

**PENGARUH KEPEMIMPINAN SITUASIONAL GURU TERHADAP
KEDISIPLINAN SISWA DALAM KELAS DI SMK KOPERASI
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Sonny Arwan
NIM 09101244025

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENGARUH KEPEMIMPINAN SITUASIONAL GURU TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM KELAS DI SMK KOPERASI YOGYAKARTA” yang disusun oleh Sonny Arwan, NIM 09101244025 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.


Pembimbing I,



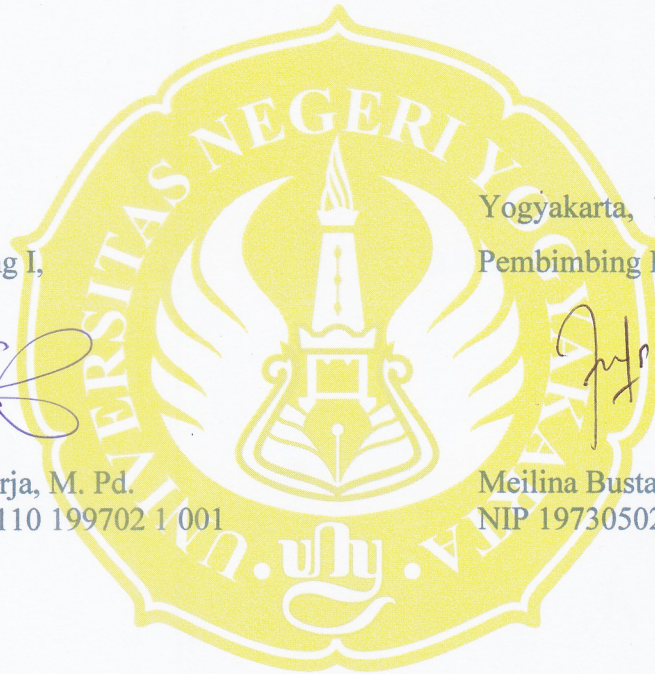
Setya Raharja, M. Pd.
NIP 19651110 199702 1 001

Yogyakarta, 1 September 2014

Pembimbing II,



Meilina Bustari, M. Pd.
NIP 19730502 199802 2 001



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 1 September 2014
Yang menyatakan,



Sonny Arwan
NIM 09101244025

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENGARUH KEPEMIMPINAN SITUASIONAL GURU TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM KELAS DI SMK KOPERASI YOGYAKARTA” yang disusun oleh Sonny Arwan, NIM 09101244025 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 September 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Setya Raharja, M. Pd.	Ketua Penguji		01-10-2014
Dr. Wiwik Wijayanti, M. Pd.	Sekretaris Penguji		03-10-2014
Dr. Siti Irene Astuti D., M. Si.	Penguji Utama		29-09-2014
Meilina Bustari, M. Pd.	Penguji Pendamping		01-10-2014

Yogyakarta, 15 OCT 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Agar bisa jadi seorang pemimpin, kau harus bisa membuat orang lain mau mengikutimu, karena tidak ada seorangpun mau mengikuti orang yang tidak tahu kemana ia akan pergi.”

(Joe Namath)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al Insyirah: 6)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tua tercinta
2. Adik-adik tercinta
3. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta
4. Nusa, Bangsa, dan Agama.

PENGARUH KEPEMIMPINAN SITUASIONAL GURU TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM KELAS DI SMK KOPERASI YOGYAKARTA

Oleh
Sonny Arwan
NIM 09101244025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kepemimpinan situasional guru, (2) kedisiplinan siswa dalam kelas, dan (3) pengaruh kepemimpinan situasional guru terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru di SMK Koperasi Yogyakarta yang berjumlah 42 orang. Pengumpulan data menggunakan metode angket dan wawancara. Validitas instrumen menggunakan validitas isi, sedangkan reliabilitas instrumen dikaji dengan teknik *Alpha Cronbach*. Selanjutnya data dianalisis menggunakan statistik regresi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. (1) Kepemimpinan situasional guru di SMK Koperasi Yogyakarta sebagian besar efektif (64,29%), sedangkan sisanya (35,71%) tidak efektif. (2) Kedisiplinan siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta termasuk kategori disiplin dengan nilai rata-rata sebesar 80,04%. (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan situasional guru terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta, dengan koefisien korelasi *adjusted* (R^2) sebesar 0,108 dengan taraf signifikansi $F = 0,19$. Hal tersebut berarti bahwa kedisiplinan siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta dipengaruhi oleh kepemimpinan situasional guru dengan sumbangan sebesar 10,8%, sedangkan sisanya 89,2% dipengaruhi variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini seperti faktor keluarga, lingkungan sekolah.

Kata kunci: *kepemimpinan situasional guru, kedisiplinan siswa*

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Manajemen Pendidikan, Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

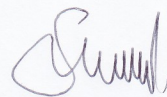
Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta beserta staf, yang telah memohonkan ijin penelitian untuk keperluan skripsi.
2. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY yang telah menyetujui dan memberikan kemudahan dalam melakukan penelitian sampai pada penyusunan skripsi.
3. Bapak Setya Raharja, M. Pd. dan Ibu Meilina Bustari, M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
4. Ibu Dr. Siti Irene Astuti D., M. Si. selaku dosen penguji utama dan Ibu Dr. Wiwik Wijayanti, M. Pd. selaku sekretaris penguji yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
5. Para dosen Jurusan Administrasi Pendidikan yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Kepala SMK Koperasi Yogyakarta beserta guru dan stafnya atas segala informasi, data, dan semua masukannya selama proses pengambilan data dalam penelitian.
7. Orang tua yang telah banyak berkorban dan berdoa demi cita-cita saya, serta tak lupa terimakasih juga kepada adik-adik saya tercinta, Rahma dan Gilang yang turut memberikan dorongan semangat.

8. Teman-teman MP angkatan 2009 kelas B yang telah memberikan bantuan, dukungan dan rasa kebersamaan yang terjalin dari awal masa kuliah khususnya Junz, Tifa, Sibob, Fakhri, Adi, Tambun, Cipret, Poleng, Gonz, Bagong, Johan, Singgih, Agus s, Vera, Ratna, Deana, Ambar, Rila, Ratimah, Riza, Mbak Ika dan Icha.
9. Teman-teman MP angkatan 2009 kelas A khususnya Noviari, Juwan, Sasti, Ody, Andita, Panggah, dan Yuli.
10. Staf perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah melayani dengan baik dan menyediakan berbagai referensi buku yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah menyumbangkan pemikiran dan motivasinya yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis.

Semoga atas bantuan, bimbingan, dan arahan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang melimpah dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 1 September 2014
Penulis,



Sonny Arwan

NIM 09101244025

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
 BAB II KAJIAN TEORI	 13
A. Perilaku Disiplin Siswa.....	13
1. Pengertian perilaku disiplin	13
2. Indikator perilaku disiplin	14
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin	17
B. Kepemimpinan Guru Di Kelas	20
1. Pengertian Kepemimpinan	20

2. Tipe Kepemimpinan Pendidikan	21
3. Pendekatan Kepemimpinan	24
4. Perilaku Kepemimpinan Guru Di Kelas	26
C. Kepemimpinan Situasional Guru Di Kelas	28
1. Pengertian Kepemimpinan Ssituasional	28
2. Model-model Kepemimpinan Situasional Guru	30
3. Perilaku Kepemimpinan Situasional Guru	38
D. Hubungan Kepemimpinan Guru Dengan Perilaku Siswa.....	40
E. Penelitian Relevan	43
F. Kerangka Pikir	45
G. Hipotesis Penelitian	47
 BAB III METODE PENELITIAN	 48
A. Pendekatan Penelitian	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	49
C. Populasi Penelitian	49
D. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian	49
E. Metode Pengumpulan Data	51
F. Instrumen Penelitian	52
1. Pengembangan Instrumen	52
2. Metode Pengukuran	55
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	58
1. Vaditas Instrumen	59
2. Reliabilitas Instrumen	60
H. Teknik Analisis Data	61
1. Analisis Deskriptif	61
2. Pengujian Prasyarat Analisis.....	66
a. Uji Linieritas	66
b. Uji Hipotesis	66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Deskripsi Tempat Penelitian	69
B. Deskripsi Hasil Penelitian	70
C. Uji Prasyarat Analisis	86
D. Pembahasan Hasil Penelitian	90
E. Keterbatasan Penelitian	100
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
 DAFTAR PUSTAKA	 103
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Perilaku Disiplin Siswa	54
Tabel 2. Alternatif Jawaban Kedisiplinan Siswa	56
Tabel 3. Alternatif Jawaban Kepemimpinan Situasional.....	57
Tabel 4. Gaya Perilaku Dasar Pemimpin	58
Tabel 5. Kategori Skor Kedisiplinan Siswa Dalam Kelas	63
Tabel 6. Penyesuaian Gaya Kepemimpinan Situasional.....	64
Tabel 7. Skor Penyesuaian Gaya Kepemimpinan Situasional	65
Tabel 8. Jumlah Dominasi Gaya Kepemimpinan Situasional Guru di SMK Koperasi Yogyakarta	72
Tabel 9. Indikasi Gaya Kepemimpinan Situasional Guru di SMK Koperasi Yogyakarta	78
Tabel 10. Kedisiplinan Siswa dalam Kelas di SMK Koperasi Yogyakarta.....	81
Tabel 11. Hasil Uji Linier	87
Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis	88

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Skema Pengaruh Kepemimpinan Situasional Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa.....	47
Gambar 2. Dominasi Guru Terhadap Gaya Kepemimpinan Situasional di SMK Koperasi Yogyakarta	72
Gambar 3. Indikasi Gaya Kepemimpinan Situasional Guru di SMK Koperasi Yogyakarta	78

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian	108
1.1. Kisi-kisi Instrumen	109
1.2. Instrumen Penelitian	110
1.3. Transkrip Data Wawancara.....	120
Lampiran 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	122
2.1. Validitas isi	123
2.2. Hasil Uji Reliabilitas	126
Lampiran 3. Hasil Uji Linier dan Hipotesis	128
3.1. Hasil Uji Linier	129
3.2. Hasil Uji Hipotesis	130
Lampiran 4. Hasil Penelitian	131
4.1 Data Angket Mengenai Kepemimpinan Situasional Guru	132
4.2 Data Angket Kedisiplinan Siswa Dalam Kelas	134
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian dan Surat Bukti Penelitian	135

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kegiatan pembelajaran adalah bentuk serangkaian tingkah laku antara guru dengan siswa di dalam kelas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dituntut memiliki kompetensi mengajar yang baik agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik di kelas. Selain memiliki kompetensi mengajar, guru juga harus memiliki kemampuan dalam mengelola kelas. Mulyasa (2007: 91) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.

Kelas sebagai wadah kegiatan proses belajar mengajar perlu di kelola dengan baik. Segala sesuatu yang menunjang pembelajaran di kelas perlu diatur dan dijaga, seperti penggunaan fasilitas, alat peraga pendidikan, tempat duduk siswa, ventilasi dan lain sebagainya. Tidak lepas dari itu, siswa juga perlu di kelola mengenai perilakunya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran agar tidak menyimpang dari peraturan yang ada dan tetap menjaga ketenangan kelas saat pelaksanaan pembelajaran. Novan Ardi Wiyani (2013: 60), menjelaskan bahwa pengelolaan siswa atau peserta didik yaitu sebagai berikut.

“Pengelolaan peserta didik berkaitan dengan pemberian stimulus dalam membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi peserta didik untuk secara sadar berperan aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar di kelas. Perwujudannya dapat berbentuk kegiatan, perilaku, suasana yang diatur atau diciptakan guru dengan menstimulasi peserta didik agar ikut serta berperan aktif dalam kegiatan belajar di kelas secara penuh”.

Diantara bentuk dari pengelolaan siswa di kelas adalah dengan mendisiplinkan siswa. Ali Imron (2011: 173), menjelaskan bahwa disiplin siswa adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Disiplin siswa di kelas memiliki pengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Disiplin ini sangat penting dalam usaha untuk menciptakan tata tertib kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif tanpa suatu hambatan. Disiplin kelas ini sifatnya wajib dilaksanakan oleh setiap siswa di kelas. Karena kelas yang tidak disiplin sudah tentu pelaksanaan pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif dan ketentuan yang telah digariskan tidak akan terlaksana dengan baik.

Guru dalam mengelola siswa terutama dalam menegakan kedisiplinan kelas harus mampu mempengaruhi dan menggerakkan siswa dalam melaksanakan kedisiplinan yang baik. Karena kedisiplinan siswa tidak hanya tumbuh dari kesadaran diri siswa, tetapi bisa tumbuh dari pengaruh dari luar diri siswa, bahkan terkadang siswa perlu dipaksa agar melakukan kedisiplinan di kelas. Dalam menciptakan suatu kedisiplinan yang baik bagi siswa, tentu cara mempengaruhi yang tepat dan baik dapat mendukung terlaksananya kedisiplinan siswa yang baik di kelas.

Perilaku mempengaruhi guru terhadap siswa adalah bentuk dari kepemimpinan guru terhadap siswa. Karena pada dasarnya guru ini bisa disebut sebagai pemimpin siswa, hal ini di jelaskan oleh Sudarman Darwin (2010:183),

bahwa “guru merupakan pemimpin dalam aktivitas belajar, yang disebut sebagai direktur belajar (*director of learning*). Guru membimbing dan mengarahkan siswanya untuk tumbuh menjadi pembelajar. Dia harus memiliki energi pengaruh pada siswanya. Energi pengaruh itu merupakan cerminan dari sifat-sifat kepemimpinan yang dimilikinya”. Sebagai seorang pemimpin pembelajar, cara mempengaruhi menjadi hal yang dapat menentukan berhasil tidaknya tujuan yang akan dicapai oleh guru. Apalagi hal ini menyangkut kedisiplinan siswa di kelas, guru harus dapat mempengaruhi siswa dengan maksimal dan tentunya dengan cara yang tepat melalui kepemimpinannya, jangan sampai perilaku guru tidak tepat dan justru merugikan siswa maupun guru itu sendiri.

Dalam kenyataannya, guru dihadapkan pada latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan siswa yang berbeda-beda. Hal ini dapat menunjukkan perbedaan karakteristik siswa, tingkat emosi, motivasi, sikap dan perilaku siswa tidak sama satu dengan yang lainnya (Novan Ardi Wiyani (2013: 95). Segala perbedaan siswa satu dengan yang lain menjadi satu kelompok belajar yang harus diarahkan kepada perilaku dan tujuan yang sama, agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif dan sesuai yang direncanakan. Karena dari perbedaan siswa dalam suatu kelas dapat menimbulkan suatu situasi yang dinamis yang terjadi dalam pelaksanaan proses pembelajaran, tentu perbedaan setiap siswa di kelas bukan tugas yang mudah bagi guru, terutama dalam menciptakan ataupun menegakan kedisiplinan kelas agar siswa secara menyeluruh dapat berperilaku disiplin dengan baik, sehingga dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menghadapi situasi apapun yang

terjadi di dalam kelas terkait dengan siswa dengan tujuan untuk tetap menciptakan suatu kedisiplinan yang baik di dalam kelas. Guru sebaiknya juga mencermati perbedaan siswa satu dengan yang lain dalam menjalankan kedisiplinan di kelas, sehingga diharapkan guru dapat mengetahui karakter dan tingkat kedisiplinan siswa di dalam kelas, serta dapat melakukan pendekatan yang sesuai dengan siswanya. Apalagi jika terjadi suatu permasalahan, perlu cara penanganan dan pendekatan yang tepat pula.

Adanya sebuah perbedaan pada setiap pribadi siswa yang dapat menimbulkan suatu situasi yang dinamis di dalam kelas, dan tentunya menuntut guru untuk melakukan tindakan yang tepat yang tujuannya agar terciptanya kedisiplinan dalam kelas, maka tindakan atau kepemimpinan seorang guru dalam mendisiplinkan siswa dapat dilihat maupun disesuaikan dengan jenis kepemimpinan situasional. Kepemimpinan ini merupakan bentuk atau cara perilaku pemimpin mempengaruhi pengikutnya dengan menyesuaikan tingkat kematangan pengikut yang ditunjukkan melalui situasi yang dihadapi oleh pemimpin. Dalam teori situasional (*situational approach*), perilaku atau gaya kepemimpinan harus sesuai dengan situasi yang dihadapi seorang pemimpin (Hadari Nawawi 2006: 91-92).

Mengenai kesesuaian tindakan pemimpin terhadap kematangan bawahan ini, maka kematangan bawahan ini dapat dilihat dari dua hal, yaitu kemampuan dan kemauan. Kemampuan berkaitan dengan pengetahuan atau ketrampilan, sedangkan kemauan berkaitan dengan keyakinan diri atau motivasi seseorang (Miftah Thoha, 2010:68). Kemudian kesesuaian tindakan seorang pemimpin ini

dapat dilihat dari 4 (empat) kesesuaian gaya dari kepemimpinan situasional, yaitu gaya intruksi, konsultasi, partisipasi dan delegasi yang masing-masing memiliki tingkat keefektifan terhadap tingkat kematangan bawahan yang dalam hal ini juga terbagi menjadi empat tingkatan yang ditunjukkan melalui situasi tertentu.

Dalam pandangan kepemimpinan situasional, efektivitas seorang pemimpin bukan hanya tergantung pada pengaruhnya terhadap individu saja, tetapi juga pada tugas, fungsi, maupun tujuan tertentu. Pemahaman dasar dari teori kepemimpinan situasional adalah tentang tidak adanya gaya kepemimpinan yang terbaik. Artinya kepemimpinan yang efektif adalah bergantung pada relevansi tugas, dan hampir semua pemimpin yang sukses selalu mengadaptasi gaya kepemimpinan yang tepat. Pendekatan situasional fokus pada suatu situasi terkait dengan pengikut atau bawahannya yang menunjukkan matang tidaknya sebuah tanggung jawabnya, dan disinilah peran dari pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya sesuai dengan tingkat kematangan bawahannya masing-masing. Jadi, yang perlu digaris bawahi adalah ketepatan pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya sesuai dengan tingkat kematangan bawahan dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tujuan yang diperlihatkan pada situasi tertentu. Kemudian apabila kepemimpinan seorang guru terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas dilihat dan disesuaikan dengan kepemimpinan situasional, maka dasar tindakan guru dilihat dari kesesuaian tindakan guru terhadap tingkatan kematangan siswa dalam melaksanakan kedisiplinan yang ditunjukkan melalui situasi tertentu di dalam kelas.

Ketepatan atau kesesuaian tindakan seorang guru memang perlu diperhatikan dalam mendisiplinkan siswa di kelas, karena ketepatan tindakan juga akan mempengaruhi kedisiplinan pada siswa di kelas. Dalam kenyataannya, pola perilaku atau gaya kepemimpinan guru dalam mengelola siswa jika tidak tepat, dapat berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai. Hal ini diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Heri Setiyono (2012: 6), dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa pengelolaan kelas yang kurang tepat bisa disebabkan oleh adanya gaya kepemimpinan yang tidak berkenaan bagi siswa dan faktor motivasi kerja guru yang kurang menekankan kepentingan pendidikan terbaik bagi siswa. Kemudian penelitian dari Nindya Ristyandini (2012: 6), menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang berhasil dengan baik akan ditentukan pula oleh gaya kepemimpinan guru yang mengelola kelas tersebut. Jadi, dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ketepatan perilaku guru dalam mempengaruhi siswa dipandang memiliki keefektifan dalam mendisiplinkan siswa di kelas.

Kepemimpinan guru dalam kelas serta kedisiplinan kelas khususnya di sekolah SMK perlu diperhatikan. SMK sebagai tempat penyelenggara pendidikan kejuruan tentu harus memperhatikan segala sesuatu yang mendukung terbentuknya keahlian, ketrampilan maupun pengetahuan bagi siswa sebagai bekal diri untuk menghadapi dunia kerja. Guru sebagai orang yang paling terdepan yang berpengaruh terhadap kemajuan siswa menjadi tumpuan dalam melaksanakan tujuan tersebut. Melalui proses pembelajaran, persoalan kepemimpinan guru menjadi salah satu sorotan yang dapat membawa siswa menuju pencapaian pembelajaran di kelas. Cara mempengaruhi dan mengerjakan siswa yang dilakukan

guru sangat menentukan baik buruknya pencapaian dari hasil proses pembelajaran. Tentu harapan besar ada dipundak guru sebagai pemimpin siswa, dimana guru diharapkan dapat membawa siswa pada pencapaian tujuan yang akan dicapai dengan baik.

Sekolah SMK yang pada umumnya memiliki tujuan dalam mencetak lulusan siap kerja tentu juga harus memperhatikan sikap dan perilaku siswa dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah agar mencapai tujuan dengan baik, diantaranya mengenai kedisiplinan kelas. Kedisiplinan kelas di SMK perlu ditekankan, bahkan jika perlu kedisiplinan dijadikan sebuah kultur yang baik di kelas dan terus menerus dipertahankan dan ditingkatkan. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMK selain dibekali mata pelajaran umum, siswa juga dibekali dengan mata pelajaran teori sesuai dengan program kejuruannya, dan juga dibekali mata pelajaran praktek sebagai bentuk pengaplikasian atas teori yang telah diajarkan. Jelas hal tersebut membutuhkan tingkat kedisiplinan yang tinggi sebagai bekal siswa mengikuti pembelajaran di SMK, guna mendukung untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keahlian dibidang yang diampunya.

Kedisiplinan kelas adalah salah satu diantara tanggung jawab guru di kelas sebagai pemimpin siswa. Baik buruknya kedisiplinan dapat dipengaruhi oleh peran guru di dalam kelas. Guru diharapkan dapat menyadari visi dan misi sekolah SMK, terutama dalam mencetak lulusan yang siap kerja. Tentu kedisiplinan menjadi hal yang penting dalam mengantarkan siswa pada tujuan yang hendak dicapai. Menyadarkan akan pentingnya disiplin diri, dan menegakan

kedisiplinan tentu harus guru lakukan dengan baik dalam proses pembelajaran. Kedisiplinan dapat dijadikan sebagai strategi kesuksesan dalam melaksanakan pembelajaran, selain itu dapat melatih siswa agar terbiasa dengan cara hidup yang teratur. Karena untuk dapat bersaing di dunia kerja, salah satunya diantaranya harus memiliki kedisiplinan yang tinggi. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat berperan maksimal terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas di SMK melalui kepemimpinannya di dalam kelas.

SMK Koperasi Yogyakarta adalah sekolah kejuruan yang akan dikaji terkait dengan kepemimpinan guru dan juga kedisiplinan kelas. Hasil observasi yang diperoleh di sekolah tersebut melalui wawancara dengan kepala sekolah pada bulan Juli 2013, menunjukkan bahwa pihak sekolah menekankan pelaksanaan kedisiplinan siswa di sekolah, baik di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas. Kepala sekolah berusaha dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan kedisiplinan dengan melakukan berbagai tindakan, pun dengan guru di sekolah tersebut.

Kepemimpinan guru di SMK Koperasi menjadi sorotan utama oleh peneliti. Kepemimpinan guru di sekolah tersebut menunjukkan berbagai tindakan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Strategi dan tindakan guru terhadap siswa terus diupayakan dengan berbagai cara agar pelaksanaan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal, terutama dalam mata pelajaran yang masuk daftar Ujian Nasional (UN) dan mata pelajaran bidang studi, walaupun tidak lepas juga dari mata pelajaran umum yang lain. Semua guru menjalankan tugasnya masing-masing sesuai dengan tanggung jawabnya.

Dari berbagai tindakan kepemimpinan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SMK Koperasi, tidak lepas dari itu tindakan kepemimpinan guru terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas juga turut disoroti. Guru di sekolah tersebut telah menekankan kedisiplinan di kelas, dengan mengusahakan agar siswa melaksanakan kewajibannya sesuai tuntutan masing-masing dan sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Berbagai upaya dilakukan oleh guru, mulai dari memberikan pengarahan, teguran, hukuman, binaan dan tindakan lain yang dirasa dapat mendisiplinkan siswa. Tetapi dalam pelaksanaan kedisiplinan siswa di kelas sering terdapat kendala atau adanya suatu permasalahan mengenai kedisiplinan siswa di sekolah tersebut. Hal ini dibuktikan adanya perilaku indiscipliner yang sering terjadi di dalam kelas.

Dalam kasus yang terjadi di SMK Koperasi terkait dengan tindakan indiscipliner, ditunjukkan dengan adanya perilaku penyimpangan oleh siswa, terutama dalam kedisiplinan kelas. Penyimpangan ini ditunjukkan dengan adanya perilaku sebagai berikut, setiap hari mendapati siswa yang datang terlambat masuk sekolah, siswa membolos sekolah, berpakaian kurang baik, tidak mengerjakan tugas, tidak memiliki kesiapan dengan baik dalam mengikuti pelajaran, membuat keramaian saat pelajaran berlangsung, serta terdapat juga siswa tertentu yang menjadi biang atas keramaian siswa didalam kelas. Kemudian dari sebagian siswa tersebut memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Guru berperan besar terhadap kedisiplinan siswa di kelas. Jika terjadi masalah seperti yang telah disebutkan di atas, maka hal ini bisa diduga ada

tindakan guru yang kurang maksimal dalam mendisiplinkan siswa di sekolah tersebut. Hal ini juga diperkuat adanya laporan dari kepala sekolah di SMK Koperasi Yogyakarta bahwa terdapat sebagian guru yang kurang maksimal dalam mendisiplinkan siswa di kelas.

Permasalahan kedisiplinan siswa di SMK Koperasi Yogyakarta terjadi karena peran kepemimpinan guru kurang tepat ataupun kurang sesuai dengan situasi yang dihadapi guru di sekolah tersebut. Ketepatan tindakan guru dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa dengan baik. Oleh karena itu, untuk melihat lebih jauh ketepatan tindakan seorang guru terhadap situasi mengenai kedisiplinan siswa di SMK Koperasi Yogyakarta, maka tindakan guru di sekolah tersebut akan dilihat dan disesuaikan dengan gaya kepemimpinan situasional, dengan melihat kesesuaian tindakan guru terhadap situasi terkait dengan siswa dalam menjalankan tugas, fungsi dan tujuan, tentunya dalam hal ini tidak lepas dari perilaku disiplin siswa. Kemudian dari ketepatan tindakan guru yang dilihat dan disesuaikan dengan gaya kepemimpinan situasional, akan diketahui pula seberapa besar pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas, sehingga dari hal ini timbul gagasan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kepemimpinan Situasional Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Kelas Di SMK Koperasi Yogyakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas dapat menunjukan beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa tindakan indiscipliner siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta.
2. Adanya siswa yang menjadi biang atas keramaian didalam kelas.
3. Motivasi belajar siswa yang rendah dalam mengikuti pembelajaran
4. Adanya tindakan guru yang kurang maksimal terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta.
5. Kepemimpin guru kurang tepat dalam mendisiplinkan siswa di SMK Koperasi Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini akan dibatasi hanya pada peran kepemimpinan guru terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas yang dilihat dan disesuaikan dengan kepemimpinan situasional.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kepemimpinan situasional guru di SMK Koperasi Yogyakarta?
2. Bagaimana perilaku kedisiplinan siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta?
3. Adakah pengaruh kepemimpinan situasional guru terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu kepada rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kepemimpinan situasional guru di SMK Koperasi Yogyakarta.
2. Perilaku kedisiplinan siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta.
3. Pengaruh kepemimpinan situasional guru terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide dan pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya pada jurusan manajemen pendidikan terutama mengenai manajemen peserta didik dan juga kepemimpinan pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Dengan penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan khususnya mengenai kepemimpinan situasional guru dan kedisiplinan siswa dalam kelas.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah agar lebih memperhatikan kondisi kedisiplinan siswanya, serta diharapkan guru dan semua warga sekolah ikut serta dalam mendukung pelaksanaan disiplin siswa agar berjalan dengan baik.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perilaku Disiplin Siswa

1. Pengertian Perilaku Disiplin Siswa

Perilaku tidak bisa dilepaskan dari setiap individu manusia, entah itu perilaku baik maupun perilaku buruk. Skinner (Soekidjo, 2007: 132) mengemukakan, bahwa yang dimaksud perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak langsung oleh pihak lain. Menurut Bimo Walgito (1997: 10) perilaku aktivitas yang ada pada individu atau organisme, tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.

WJS Poerwadarminto (Tri Endang Warih, 1996: 21), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap, tidak saja badan atau ucapan. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (Rini Astuti, 200: 13) perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah tingkah laku yang terwujud dalam gerakan, sikap maupun ucapan yang timbul akibat dari rangsangan atau stimulus yang mengenainya seperti yang didapat dari lingkungan sekitarnya.

Perilaku bermacam-macam bentuk yang dapat diperlihatkan, salah satunya adalah perilaku disiplin yang dilakukan oleh siswa. Perilaku disiplin siswa ini

mencakup perilaku disiplin dikelas (pada waktu pembelajaran) maupun perilaku disiplin siswa diluar kelas atau dilingkungan sekolah. Rasdi Ekosiswoyo dan Maman Rachman (2000: 97) menjelaskan bahwa disiplin pada hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan atau kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Selanjutnya Ali Imron (2004: 135) juga menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Kemudian penjelasan disiplin siswa menurut Kuswoyo (2004: 23) adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang siswa dalam menaati dan mematuhi segala norma dan peraturan yang berlaku baik di lingkungan internal sekolah maupun eksternal sekolah.

Dari uraian diatas terkait dengan perilaku disiplin siswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku disiplin siswa adalah perilaku yang dilakukan siswa dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai ataupun norma yang diberlakukan di sekolah dengan menyesuaikan peraturan yang ada di sekolah terkait dengan siswa.

2. Indikator Perilaku Disiplin Siswa

Perilaku disiplin siswa dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk perilaku, karena hal ini terkait peraturan siswa yang menyeluruh dari berbagai aspek peraturan yang mengatur perilaku siswa di sekolah. Menurut Ahmad Djauzak (1996: 29), menyatakan bahwa perilaku atau sikap kepatuhan dan ketaatan siswa dalam mematuhi tata tertib di sekolah dapat dilihat dengan cara, (1) Siswa datang

tepat waktu, (2) siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dan juga mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik, (3) tidak keluar kelas sebelum mendapat ijin dari guru yang bersangkutan, (4) berpakaian rapi sesuai dengan ketentuan sekolah, (5) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, (6) Berperan serta melaksanakan 7K, dan (7) mengikuti hari besar agama maupun nasional serta mengikuti acara yang diselenggarakan oleh sekolah.

Contoh lain disebutkan oleh Subari (1994: 132), bahwa siswa yang disiplin memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengarahkan kegiatan yang berkelanjutan disertai kesungguhan dan tidak membiarkan waktu luang.
- b. Patuh terhadap rambu yang diberikan guru dan juga yang menjadi peraturan atau yang menjadi ketetapan di dalam kelas.
- c. Menunjukkan sikap antusias, gairah dan senantiasa bersikap partisipatif di dalam kelas.
- d. Menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik sesuai dengan ketentuan.
- e. Tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari peraturan kelas maupun sekolah, seperti halnya mencontek, membuat gaduh di kelas, membolos, berkelahi, merokok dan tindakan menyimpang yang lain.

Syamsu Yusuf LN (1989: 34) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki disiplin dalam belajar akan menampilkan perilaku sebagai berikut, (1) melaksanakan kegiatan belajar secara teratur, (2) menyelesaikan tugas-tugas tepat pada waktunya, (3) mengikuti semua kegiatan belajar di sekolah, (4) rajin

membaca buku-buku pelajaran, (5) memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru, (6) rajin bertanya atau mengemukakan pendapat, (7) menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang menghambat kelancaran belajar, (8) membuat catatan-catatan pelajaran secara rapi dan teratur, (9) mentaati peraturan pelajaran yang ditetapkan sekolah.

Pendapat lain di jelaskan oleh A.S Moenir (2002: 96), bahwa indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa meliputi disiplin waktu dan disiplin perbuatan.

a. Disiplin waktu

Dimana disiplin waktu ini mencakup segala hal yang berkaitan dengan pengaturan waktu maupun ketepatan waktu. Sebagai contoh siswa dituntut untuk datang dan pulang sesuai dengan waktu yang ditentukan, tidak meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

b. Disiplin perbuatan

Disiplin perbuatan artinya menunjukkan sikap atau tindakan yang dilakukan oleh siswa di kelas maupun di lingkungan sekolah tanpa tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sebagai contoh siswa berperilaku sesuai dengan tata tertib sekolah, tidak melakukan kecurangan, tidak menentang peraturan yang menjadi ketetapan sekolah, tidak berperilaku yang merugikan di kelas seperti mencontek, membuat keributan saat pelajaran berlangsung, menyuruh orang lain untuk bekerja demi dirinya dan tindakan yang merugikan lainnya.

Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator perilaku disiplin siswa mencakup segala perilaku yang menjadi tanggung jawab siswa untuk dilaksanakan di sekolah sesuai dengan peraturan atau tata tertib yang berlaku, mulai dari sikap maupun perilaku siswa di dalam kelas (dalam proses belajar mengajar) dan sikap siswa di lingkungan sekolah. Namun dalam penelitian ini, kedisiplinan yang diambil hanya pada kedisiplinan di kelas, dengan perilaku yang ditampilkan diantaranya sebagai berikut, datang tepat waktu, mengerjakan tugas dengan baik, tidak membolos, menjaga ketenangan kelas, menjaga kebersihan, kesopanan terhadap siswa dan guru, memperhatikan guru saat mengajar, berpakaian rapi, tidak mengonsumsi makanan/minuman dan lain sebagainya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin siswa

Tinggi rendahnya disiplin dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Tulus Tu'u (2004: 13), faktor yang dapat mempengaruhi disiplin antara lain:

a. Pendidikan di keluarga

Faktor keluarga tentu yang lebih utama mengenalkan pada anak mengenai perilaku yang baik dan yang tidak baik bagi anak. Para orang tua diharapkan memberikan contoh atau menjadi panutan dalam pelaksanaan norma-norma dalam lingkungan keluarga.

b. Pendidikan di sekolah

Pendidikan di sekolah tentu berperan besar dalam menanamkan kedisiplinan melalui pendidikan yang diajarkan kepada siswa. Para guru diharapkan memberikan atau menuntut siswa lewat kegiatan pengayaan pengetahuan

(ekstrakurikuler), penguasaan, dan kemampuan analisis terhadap norma sehingga siswa mempunyai wawasan memadai tentang norma yang berlaku.

c. Pendidikan di masyarakat

Masyarakat tentu berperan dalam membentuk kepribadian anak. Kehidupan di masyarakat harus diatur sedemikian rupa dalam menciptakan kehidupan yang teratur dan jauh dari penyimpangan sosial, sehingga pertumbuhan anak dalam masyarakat mengikuti arus yang baik yang sudah ditetapkan oleh masyarakat. Tentu masyarakat diharapkan dapat menjadi mitra bertukar pikiran dalam memajukan pendidikan.

Menurut Sumarmo (2008: 25) terdapat faktor-faktor dalam pembentukan disiplin diantaranya adalah:

- a. Kesadaran diri adalah langkah awal terbentuknya kedisiplinan yang kuat. Kesadaran diri adalah bentuk pemahaman bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- b. Melalui pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah dan membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan dan diajarkan.
- c. Melakukan sebuah hukuman (sewajarnya) dalam upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan perilaku yang salah agar kembali pada perilaku yang baik.
- d. Disiplin dapat dipengaruhi oleh orang lain, tetapi juga dapat melalui proses latihan dan kebiasaan diri yang baik.

Sebaliknya faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya tindakan indiscipliner, dijelaskan oleh Rasdi Ekosiswoyo dan Rachman (2000:100), bahwa

lingkungan sekolah yang tidak memberikan pemenuhan terhadap semua kebutuhan peserta didik khususnya, akan berpengaruh terhadap tindakan indiscipliner. Sebagai contoh diantaranya adalah:

- a. Pengurangan hak-hak peserta didik di sekolah dan pengurangan hak-hak kelompok besar oleh guru atau sekolah, dimana hal tersebut dapat menyuramkan masa depan peserta didik. Padahal disini lain seharusnya mereka turut menentukan rencana masa depan dibawah bimbingan guru secara adil.
- b. Guru kurang memperhatikan terhadap kelompok minoritas siswa, baik yang diatas maupun dibawah atau yang dibawah rerata dalam berbagai aspek yang ada hubungannya dengan kehidupan sekolah.
- c. Tidak diikutsertakan atau kurang melibatkan siswa dan ikut bertanggung jawab dalam kemajuan sekolah sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.
- d. Pihak sekolah atau guru kurang manjalin kerjasama kepada orang tua siswa dalam memajukan, mengikuti perkembangan, dan saling menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa di sekolah.
- e. Sekolah atau guru yang kurang memperhatikan latar belakang siswa ke dalam subsistem seolah. Hal ini sangat penting untuk dapat melakukan sebuah pendekatan bagi siswa.
- f. Kepemimpinan guru dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Tipe kepemimpinan guru yang otoriter tanpa melihat kedaulatan siswa menjadikan siswa merasa dikekang, dan tentunya dalam melaksanakan kedisiplinan

mengakibatkan siswa bisa berpura-pura dalam melaksanakan kedisiplinan atau merasa takut. Yang mana hal tersebut dapat menjadikan siswa agresif dan memberontak atas perlakuan guru terhadap siswanya yang kurang manusiawi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu dapat datang dari faktor pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan di dalam masyarakat. Sedangkan sebaliknya faktor yang dapat mempengaruhi tindakan indisipliner siswa disekolah dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, kurang perhatiannya sekolah maupun guru terhadap latar belakang siswa, kurangnya kerjasama antara guru dengan orang tua siswa, dan kepemimpinan guru yang tidak sesuai.

B. Kepemimpinan Guru di Kelas

1. Pengertian kepemimpinan

Kepemimpinan adalah aspek yang penting dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan dari seorang pemimpin dalam sebuah organisasi memiliki peran yang besar dalam mengerakan organisasi untuk menuju kepada tujuan yang ingin dicapai didalamnya. Dalam pengertiannya, kepemimpinan seringkali dikaitkan dengan proses mempengaruhi atau mengerakan orang lain dalam mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Bernardine dan Susilo (2005: 54) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses yang kompleks di mana seseorang mempengaruhi orang-orang lain untuk mencapai suatu misi, tugas, atau suatu sasaran, dan mengarahkan organisasi dengan cara yang membuatnya lebih kohesif

dan lebih masuk akal. Seseorang menjalani proses ini dengan mempergunakan atribut kepemimpinan (kepercayaan, nilai-nilai, etika, sifat, pengetahuan, dan ketrampilan). Pemimpin membuat orang memiliki kemauan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang tinggi, sedangkan seorang kepala menyuruh untuk mencapai suatu tugas atau sasaran.

Wahyudi (2009: 120) mengungkapkan bahwa kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, sekaligus mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian Arifin Abdullrachman (1979: 14) mengatakan bahwa istilah kepemimpinan berasal dari kata pemimpin dengan definisinya yaitu seorang yang menggerakkan orang lain disekitarnya (disekelilingnya, bawahannya, di dalam pengaruhnya) untuk mengikuti pemimpin.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses menggerakkan serta mempengaruhi pola pikir dan cara kerja setiap anggota/bawahan agar melaksanakan tugasnya dengan baik, guna mencapai sebuah sasaran, ataupun tujuan organisasi itu sendiri.

2. Tipe Kepemimpinan Pendidikan

Bertolak dari perilaku pemimpin terhadap suatu organisasi atau lembaga pendidikan, perilaku kepemimpinan dapat dikelompokkan dalam tipe-tipe tertentu dan memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda-beda, diantaranya dikemukakan oleh Sardarwan (2004: 74), bahwa tipe kepemimpinan dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Tipe Pemimpin Otokratik

Jenis kepemimpinan ini diartikan kepada perilaku pemimpin yang bertindak menurut kemauannya sendiri, setiap produk pemikiran dipandang benar dan keras kepala. Kepemimpinan otokratik bertolak dari anggapan bahwa pemimpinlah yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap organisasi. Pemimpin otokratik berasumsi bahwa maju mundurnya organisasi hanya tergantung kepada dirinya. Pemimpin bekerja keras, belajar keras, tertib, dan tidak boleh dibantah. Sikapnya senantiasa mau menang sendiri, tertutup terhadap ide dari luar, dan hanya idenya yang dianggap akurat.

b. Tipe Pemimpin Demokratis

Tipe kepemimpinan ini lebih mengutamakan kekuatan kelompok sebagai pendukung atas pencapaian tujuan. pemimpin yang demokratis lebih banyak melibatkan kelompok dalam memacu tujuan-tujuannya. Tugas dan tanggung jawabnya dibagi sesuai dengan tanggung jawab bawahan atau orang yang posisinya dibawah pemimpin.

c. Tipe Pemimpin Permisif

Bahwa tipe kepemimpinan ini lebih kepada kebebasan atau intensitas pemimpin dalam mempengaruhi bawahan bisa dikatakan rendah. Karena pemimpin lebih membebaskan bawahan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Pemimpin permisif tidak mempunyai pendirian yang kuat, sikapnya serba boleh. Pimpinan yang termasuk ke dalam kategori ini biasanya terlalu banyak mengambil muka dengan daih untuk mengenakan

individu yang dihadapinya. Pemimpin memberikan kebebasan kepada bawahanya, begini boleh, begitu boleh, dan sebagainya.

Kartini Kartono (2005: 81) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tipe kepemimpinan, diantaranya sebagai berikut.

a. Tipe Pemimpin Karismatik

Tipe karismatik ini memiliki kekuatan energi, daya tarik dan perbawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga pemimpin mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa di percaya.

b. Tipe Pemimpin Paternalistis

Tipe kepemimpinan yang kebabakan, dengan sifat-sifat antara lain sebagai berikut:

- 1) Dia menganggap bawahanya sebagai manusia yang tidak/belum dewasa, atau anak sendiri yang perlu dikembangkan.
- 2) Dia bersikap terlalu melindungi.
- 3) Pemimpin jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan sendiri.
- 4) Pemimpin hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif.
- 5) Pemimpin tidak memberikan atau hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada pengikut dan bawahan untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreativitas mereka sendiri.
- 6) Selalu bersikap maha-tahu dan maha-benar.

c. Tipe Pemimpin “*Laissez Faire*”

Pada tipe kepemimpinan “*laissez faire*” ini sang pemimpin praktis tidak memimpin dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semau sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikitpun dalam kegiatan kelompoknya. Semua tanggung jawab harus dilaksanakan oleh bawahan sendiri.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe kepemimpinan adalah cerminan dari perilaku pemimpin. Tipe ini dibagi atas berbagai macam dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

3. Pendekatan Kepemimpinan

Pendekatan kepemimpinan menurut Hamzah B. Uno (2008: 56-57) dapat dilakukan berbagai cara, yaitu sebagai berikut.

a. Pendekatan sifat

Pendekatan ini memandang bahwa pemimpin mempunyai beberapa sifat kepribadian sebagai seorang pemimpin yang dibawanya sejak lahir.

b. Pendekatan Tingkah Laku

Pendekatan ini memandang bahwa untuk menjadi pemimpin, diperlukan latihan kepemimpinan dan gaya kepemimpinan.

c. Pendekatan Kontingansi

Di dalam pendekatan kontingansi tersebut, terdapat empat model sebagai berikut.

- 1) Model kepemimpinan situasional dari Hersey dan Blanchard yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan yang paling efektif bervariasi dengan kesiapan bawahan.
- 2) Kepemimpinan dan situasi kerja (model Fiedler) yang mengemukakan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang cocok untuk setiap situasi. Untuk itu diperlukan kemampuan dalam mengubah situasi lingkungan agar cocok dengan pemimpin.
- 3) Pendekatan jalur sasaran, didasarkan pada motivasi model, harapan, yang menyatakan motivasi seseorang didasarkan pada harapan akan imbalan dan daya tarik imbalan itu untuk diperoleh karyawan.
- 4) Merumuskan pernyataan bawahan.

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memimpin agar dapat mencapai tujuan yang akan dicapai. Menurut Fiedler & Chermers (Wahjosumidjo, 2008: 19), mengemukakan ada empat macam pendekatan yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan kepemimpinan, yaitu sebagai berikut:

a. Pendekatan pengaruh kewibawaan (*power influence approach*)

Menurut pendekatan ini, dikatakan bahwa keberhasilan pemimpin dipandang dari segi sumber dan terjadinya sejumlah kewibawaan yang ada pada diri para pemimpin, dan dengan cara yang bagaimana para pemimpin menggunakan kewibawaan tersebut kepada bawahan.

b. Pendekatan sifat (*The Trait approach*)

Pendekatan ini menekankan pada kualitas pemimpin. Keberhasilan pemimpin ditandai oleh daya kecakapan luar biasa yang dimiliki oleh seorang pemimpin.

c. Pendekatan perilaku (*The behavior approach*)

Pendekatan perilaku menekankan pentingnya perilaku yang dapat diamati atau yang dilakukan oleh para pemimpin dari sifat-sifat pribadi atau sumber kewibawaan yang dimilikinya.

d. Pendekatan situasional (*Situational Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada kompleksitas yang bersifat interaktif antara fenomena kepemimpinan dan perilaku pemimpin, artinya keefektifan perilaku kepemimpinan diukur berdasarkan situasi misalnya jenis pekerjaan, lingkungan organisasi, karakteristik individu yang terlibat dalam organisasi.

Dari beberapa teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kepemimpinan dapat dilihat dari beberapa pendekatan, mulai dari kewibawaan pemimpin, sifat, bawaan, dan situasi.

4. Perilaku Kepemimpinan Guru di Kelas

Perilaku kepemimpinan menunjukkan proses mempengaruhi ataupun menggerakkan orang lain untuk mencapai sebuah tujuan. Pada dasarnya guru adalah pemimpin bagi siswa, dimana sebagai seorang pemimpin, guru memiliki tanggung jawab terhadap siswa dalam mengembangkan kepribadian, pengetahuan, ketrampilan siswa untuk bekalnya di masa depan. Perilaku guru sebagai pemimpin dapat dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara (Martinis Yamin,

2009: 100), guru sebagai sosok *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, (di depan memberi contoh, di tengah memberi rangsangan karsa/kemauan, dan dibelakang memberi dorongan daya atau kekuatan), yang maksudnya bahwa sosok guru harus bisa mengikuti anak didik dari belakang, namun sambil memberi contoh dan kekuatan agar mereka tidak menyimpang dari tujuan yang hendak dicapai.

Perilaku kepemimpinan adalah pola perilaku yang diperlihatkan guru dalam mempengaruhi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui serangkaian tugas utamanya di kelas. Perilaku kepemimpinan guru pada dasarnya berorientasi pada pencapaian tujuan siswa, yang meliputi kepribadian, pengetahuan, dan ketrampilan yang harus di miliki oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran. Guru menentukan dan mengarahkan kemana arah siswanya akan mengembangkan bakat-bakatnya, menanamkan nilai-nilai kehidupan, jiwa sosial dan lain sebagainya.

Tidak lepas dari proses mempengaruhi, dalam proses kepemimpinan guru juga tentu tidak lepas dari pemahaman terhadap karakter dan memahami kemampuan setiap pribadi siswanya dalam mengikuti pembelajaran. Artinya pemahaman guru terhadap setiap karakter dan kemampuan belajar siswa ini menjadi cara efektif dalam melakukan pendekatan terhadap setiap siswanya di dalam kelas, sehingga akan lebih mudah dalam mempengaruhi siswanya.

Selain itu, perilaku guru dalam mempengaruhi maupun menggerakkan siswa di kelas dapat menunjukan sifat atau tipe kepemimpinan guru. Karena setiap guru memiliki pola perilaku yang berbeda dalam mempengaruhi maupun

menggerakkan siswa dalam pembelajaran. Tentu hal ini akan mencerminkan dari sifat-sifat kepemimpinan seorang guru. Sudarman Darwin (2010:183), mengemukakan bahwa perilaku mempengaruhi dari seorang guru dapat menunjukkan cerminan dari sifat-sifat dari kepemimpinan yang dimilikinya.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpin guru adalah serangkaian perilaku guru dalam tugas utamanya dalam mempengaruhi maupun menggerakkan siswa dalam mencapai sebuah tujuan. Perilaku yang ditunjukkan guru dapat mencerminkan sifat atau tipe kepemimpinan seorang guru.

C. Kepemimpinan Situasional Guru di Kelas

1. Pengertian kepemimpinan situasional

Banyak gaya atau teori kepemimpinan yang dipaparkan oleh para ahli, dengan berbagai macam pandangan, karakter serta cara kerja yang berbeda-beda. Salah satu teori kepemimpinan tersebut adalah kepemimpinan situasional. Teori ini memiliki pandangan bahwa peran kepemimpinan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi dalam organisasi. Teori ini juga sedikit bertolak belakang dengan teori-teori kepemimpinan terdahulu, yang berpandangan bahwa segala situasi dapat diselesaikan dengan gaya kepemimpinan yang sama dalam setiap situasi dan kondisi dalam organisasi. Padahal organisasi memiliki ciri maupun karakteristik yang berbeda-beda, sehingga organisasi memiliki keunikan tersendiri. Bahkan dalam organisasi sama pun pasti memiliki masalah yang berbeda pula didalamnya.

Adanya perbedaan kepribadian, latar belakang sosial, tingkat kecerdasan, yang terdapat didalam organisasi memicu adanya perbedaan setiap anggota organisasi. Timbul respon dari adanya teori-teori kepemimpinan terdahulu yang memandang bahwa kepemimpinan dapat mengelola organisasi dengan perilaku atau gaya kepemimpinan tunggal dalam segala situasi. Adanya respon dan reaksi yang kemudian muncul teori kepemimpinan situasional, dengan memandang bahwa dalam menghadapi situasi yang berbeda diperlukan gaya kepemimpinan yang berbeda pula. Dengan kata lain tidak mungkin sebuah organisasi dipimpin oleh pemimpin dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang sama dalam menghadapi perbedaan situasi dan kondisi dalam organisasinya. Dalam teori situasional (*situational approach*) perilaku atau gaya kepemimpinan harus sesuai dengan situasi yang dihadapi seorang pemimpin (Handari Nawawi 2006: 91-92).

Ngalim Purwanto (2005: 38-39) menyatakan bahwa sesuai dengan pendapat Hersey dan Blanchard, pendekatan situasional ini merupakan suatu teori yang berusaha mencari jalan tengah antara pandangan yang mengatakan adanya asas-asas organisasi dan manajemen yang bersifat universal, dan pandangan yang berpendapat bahwa tiap organisasi unik dan memiliki situasi yang berbeda-beda sehingga harus dihadapi dengan gaya kepemimpinan tertentu

Stoner dan Freeman (Wahyudi, 2009: 130) menjelaskan bahwa teori kepemimpinan situasional membangkitkan minat karena merekomendasikan suatu tipe kepemimpinan yang dinamis dan luwes. Dalam gaya kepemimpinan situasional, motivasi, kemampuan, dan pengalaman bawahan harus terus-menerus dinilai agar dapat ditentukan kombinasi gaya yang paling tepat

Dari pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa teori kepemimpinan situasional adalah suatu gaya pemimpin yang dapat berubah dengan menyesuaikan situasi dalam organisasi yang terkait dengan tugas maupun kemampuan bawahan.

2. Model Kepemimpinan Situasional

Dalam kepemimpinan situasional terdapat beberapa model yang dijelaskan oleh para ahli. Setiap model memiliki karakteristik atau cara pemimpin dalam menerapkan kepemimpinannya dalam hubungannya dengan tugas maupun dengan bawahan. Model kepemimpinan situasional tersebut diantaranya adalah:

a. Model Kepemimpinan Situasional (Kontingensi) dari Fiedler

Menurut Fiedler (Hadari Nawawi, 2006: 94) terdapat hubungan perilaku atau gaya kepemimpinan dengan situasi yang dapat mempengaruhi kepemimpinan untuk mengefektifkan organisasi. Fiedler mengatakan pula bahwa terdapat tiga dimensi di dalam situasi yang dihadapi pemimpin. Ketiga dimensi tersebut adalah pemimpin-anggota (*the leader-member relationship*), dimensi antara pemimpin dan anggota ini merupakan variabel yang dapat menentukan situasi yang menguntungkan dalam sebuah organisasi. Dimensi ini merupakan variabel paling kritis atau penting pertama yang dianggap menentukan situasi organisasi. Kemudian dimensi yang paling menentukan situasi yang menguntungkan kedua adalah derajat dari susunan tugas (*the degree of task structure*). Dimana dimensi ini lebih kepada tingkatan tugas yang sistematis dari anggota atau pemimpin. Kemudian yang terakhir adalah posisi kekuasaan pemimpin (*the leader's position*

power). Dimensi ini merupakan variabel ketiga yang dapat menentukan situasi yang menguntungkan di dalam sebuah organisasi.

b. Model Kepemimpinan Situasional Tiga Dimensi dari Reddin

Wahjosumidjo (Hadari Nawawi, 2006: 97) menyatakan ada tiga pola dasar menurut Reddin yang dapat dipergunakan dalam menetapkan pola perilaku kepemimpinan yang terdiri dari:

- 1) Berorientasi pada tugas (*task oriented*),
- 2) Berorientasi pada hubungan (*relationship oriented*),
- 3) Berorientasi pada efektivitas (*effectiveness oriented*).

Kemudian terdapat tolak ukur yang umum digunakan atas ketiga orientasi tersebut, yaitu kepemimpinan yang efektif dan tidak efektif. Berikut ini akan dijelaskan pendapat Reddin yang mengembangkan ketiga orientasi kepemimpinan menjadi delapan perilaku/gaya kepemimpinan berdasarkan tolak ukur tersebut.

a) Gaya atau perilaku kepemimpinan yang tidak efektif terdiri dari:

- (1) *Desenter* (pembelot), dimana perilaku pemimpin menunjukkan tidak ada rasa keterlibatan dengan anggota dan organisasi, selain itu pemimpin memiliki moral rendah dan perilakunya atau tidaknya sukar diprediksi.
- (2) *Missionary* (pelindung dan penyelamat), perilaku pemimpin ini menunjukkan sifat penolong kepada bawahan atau golongan yang lemah, tetapi pemimpin sering memandang remeh atau mengampangkan masalah yang dihadapi.
- (3) *Autocrat* (otokrasi), perilaku pemimpin dalam hal ini menunjukkan keras kepala dan merasa dirinya paling benar sendiri.

(4) *Compromiser* (kompromis), menunjukan pemimpin yang tidak mempunyai prinsip kuat atau tidak tetap dalam pendiriannya, menunda-nunda pekerjaan dan jarang mengambil keputusan. Ditambah lagi pemimpin tidak memiliki wawasan luas atau dangkal.

b) Perilaku gaya kepemimpinan yang efektif.

(1) *Bureaucrat* (birokrat), kepemimpinan seorang pemimpin menunjukan taat pada peraturan yang ada dalam organisasi. Pemimpin memiliki kemampuan berorganisasi dan cenderung lugu.

(2) *Developer* atau pembangunan dalam memajukan dan mengembangkan organisasi, perilaku pemimpin yang kreatif, melimpahkan wewenang, pemimpin menaruh kepercayaan tinggi pada anggota/bawahan.

(3) *Benevolent autocrat* (otokrasi yang lunak/disempurnakan), menunjukan perilaku pemimpin yang tertib dan lancar dalam bekerja, yang menunjukan perilaku kepemimpinan dalam bekerja lancar dan tertib, ahli dalam organisasi, dan melibatkan diri atau menggunakan kewenangan atau kekuasaan pemimpin.

(4) *Executive* (eksekutif) menunjukan perilaku pemimpin bermutu tinggi, memiliki kemampuan dalam memberikan motivasi pada anggota dan berpandangan luas.

3. Model kepemimpinan kontinum dari Tannenbaum dan Schmidt

Perilaku atau gaya kepemimpinan menurut Tannenbaum dan Schmidt (Hadari Nawawi, 2006: 98) memiliki tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam merealisasikan kepemimpinan yang efektif. Ketiga faktor tersebut yang

pertama adalah kekuatan pemimpin, jelas sekali bahwa kekuatan pemimpin sangat mendukung kesuksesan organisasi yang dipimpinnya. Kekuatan ini bisa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, kepribadian, pengalaman, nilai-nilai dalam pandangan kehidupan, dan diamlakannya (dipedomani dalam berpikir, bersikap dan berperilaku). Kedua adalah kekuatan anggota organisasi, faktor sangat mendukung pelaksanaan kepemimpinan dari pemimpin dari segi pengetahuan, pengalaman, motivasi kerja dan tanggung jawab dalam bekerja.

Yang terakhir atau yang ketiga dari faktor yang perlu dipertimbangkan dalam merealisasikan kepemimpinan yang efektif adalah kekuatan situasi. Situasi disini menunjuk pada interaksi pemimpin dengan bawahan yang dapat menggambarkan suasana atau iklim kerja, suasana organisasi secara keseluruhan termasuk budaya organisasi dan tekanan waktu dalam bekerja.

4. Model Kepemimpinan Situasional Hersey dan Blanchard

Kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard (Miftah Thoha, 2010: 317) adalah kepemimpinan yang didasarkan atas hubungan saling mempengaruhi antara lain sebagai berikut.

- a) Jumlah hubungan petunjuk dan pengarahan yang diberikan oleh pemimpin.
- b) Jumlah dukungan sosioemosional yang diberikan oleh pemimpin.
- c) Tingkat kesiapan atau kematangan para pengikut yang ditunjukan dalam melaksanakan tugas khusus, fungsi, atau tujuan tertentu.

Gaya kepemimpinan situasional memiliki dua dasar perilaku yang mana perilaku dasar tersebut terbagi kedalam 4 gaya kepemimpinan situasional. dua perilaku tersebut adalah perilaku mengarahkan dan perilaku mendukung. Hersey

dan Blanchard menjelaskan bahwa perilaku mengarahkan dapat dirumuskan sebagai sejauh mana seorang pemimpin melibatkan komunikasi satu arah. Bentuk dari komunikasi arah ini adalah menetapkan peranan yang seharusnya dilakukan oleh anggota atau bawahan, memberitahukan pengikut tentang apa yang bisa di kerjakan, dimana melakukan hal tersebut, bagaimana melakukan hal tersebut, dan mengawasi bawahan atau pengikut secara ketat (Miftah Thoha, 2010: 318).

Sehubungan dengan perilaku dasar kepemimpinan situasional, yang kedua adalah perilaku mendukung. Dimana perilaku ini menunjukkan pemimpin dalam melakukan komunikasi dua arah terhadap bawahan. Bentuk komunikasi dua arah ini adalah mendengar, menyediakan dukungan atau dorongan, memudahkan interaksi, dan melibatkan anggota atau bawahan dalam pengambilan keputusan (Miftah Thoha, 2010: 318).

Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa kedua perilaku dasar kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard yaitu perilaku mengarahkan dan mendukung akan dibagi menjadi 4 (empat) bagian sebagai gaya dari kepemimpinan situasional itu sendiri. Hersey dan Blanchard (Miftah Thoha, 2010: 320) menyebutkan empat gaya dari kepemimpinan situasional tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Gaya intruksi, gaya ini ditunjukkan pada perilaku pemimpin yang tinggi pengarahan dan rendah dukungan.
- b) Gaya konsultasi, gaya ini ditunjukkan pada perilaku pemimpin yang tinggi pengarahan dan rendah dukungan.

- c) Gaya partisipasi, gaya ini ditunjukkan pada perilaku pemimpin yang tinggi dukungan dan rendah pengarahan.
- d) Gaya delegasi, gaya ini ditunjukkan pada perilaku pemimpin yang rendah dukungan dan rendah pengarahan.

Keempat gaya kepemimpinan situasional yang sudah disebutkan diatas, akan disesuaikan dengan kematangan bawahan yang dibagi menjadi empat tingkatan. Tingkat kematangan bawahan ini juga memiliki dua tingkatan dasar, yaitu dari segi kemampuan dan kemauan bawahan. Kemampuan berkaitan dengan unsur pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman. Sedangkan kemauan berkaitan dengan unsur keyakinan diri dan motivasi seseorang. Dari kedua tingkatan dasar tersebut dibagi menjadi 4 (empat) tingkatan kematangan bawahan, Hersey dan Blanchard (Miftah Thoha, 2010: 326) menjelaskan bahwa keempat tingkatan tersebut adalah sebagai berikut .

- a) Tingkat kematangan bawahan M1, yaitu ditunjukkan dengan orang yang tidak mampu dan tidak mau.
- b) Tingkat kematangan bawahan M2, yaitu ditunjukkan dengan orang yang tidak mampu tetapi mau.
- c) Tingkat kematangan bawahan M3, yaitu ditunjukkan dengan orang yang mampu tetapi tidak mau.
- d) Tingkat kematangan bawahan M4, yaitu ditunjukkan dengan orang yang mampu dan mau.

Dalam buku lain, Hersey dan Blanchard (Susanto dan Koesnadi, 2003: 15) menyebutkan bahwa tingkat kematangan bawahan kepemimpinan situasional adalah sebagai berikut.

- a) Tingkat bawahan R1, yaitu orang yang tidak mampu dan tidak mau, dijelaskan dengan pengikut tidak memiliki komitmen dan motivasi atau tidak mampu dan tidak memiliki rasa percaya diri.
- b) Tingkat bawahan R2, yaitu orang yang tidak mampu tetapi mau, dijelaskan dengan pengikut tidak memiliki kemampuan tetapi memiliki motivasi dan senang berusaha.
- c) Tingkatan bawahan R3, yaitu orang yang mampu tetapi tidak mau, dijelaskan dengan pengikut memiliki kemampuan tetapi tidak mau menggunakan kemampuan tersebut.
- d) Tingkatan bawahan R4, yaitu orang yang mampu dan mau, dijelaskan dengan pengikut memiliki kemampuan dan memiliki percaya diri untuk melakukannya sendiri.

Kemudian dari 4 (empat) gaya kepemimpinan dan 4 (empat) tingkatan kematangan bawahan, maka masing-masing dari keempat gaya dan tingkat kematangan bawahan tersebut saling berpasangan, dalam artian dari gaya kepemimpinan seorang pemimpin, itu memiliki tingkat keefektifan masing-masing pada setiap tingkatan kematangan bawahan yang ditunjukkan melalui situasi tertentu. Hersey dan Blanchard (Miftah Thoha, 2010: 325) menyebutkan bahwa penyesuaian antara gaya kepemimpinan dengan tingkat kematangan bawahan adalah sebagai berikut.

- a) Gaya Intruksi memiliki tingkat keefektifan terhadap tingkat kematangan bawahan M1, yaitu orang yang tinggi pengarahan dan rendah dukungan dipandang efektif terhadap bawahan yang memiliki tingkat kematangan “tidak mampu dan tidak mau”.
- b) Gaya konsultasi memiliki tingkat keefektifan terhadap tingkat kematangan bawahan M2, yaitu orang yang tinggi pengarahan dan rendah dukungan dipandang efektif terhadap
- c) bawahan yang memiliki tingkat kematangan “tidak mampu dan mau”. Gaya partisipasi memiliki tingkat keefektifan terhadap tingkat kematangan bawahan M3, yaitu orang yang tinggi pengarahan dan rendah dukungan dipandang efektif terhadap bawahan yang memiliki tingkat kematangan “mampu tetapi tidak mau”.
- d) Gaya delegasi memiliki tingkat keefektifan terhadap tingkat kematangan bawahan M4, yaitu orang yang tinggi pengarahan dan rendah dukungan dipandang efektif terhadap bawahan yang memiliki tingkat kematangan “mampu dan mau”.

Dari penjelasan para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model kepemimpinan situasional terbagi atas teori dari fiedler, tiga dimensi dari Reddin, kontinum dari Tannenbaum dan Schmidt, dan Hersey dan Blanchard yang semuanya memiliki cara maupun karakteristik yang berbeda-beda.

Dari semua teori tersebut, yang akan dipakai oleh peneliti sebagai acuan dalam penelitian mengenai kepemimpinan situasional yaitu pada model kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard. Teori ini diambil untuk

mengetahui kepemimpinan situasional guru terhadap perilaku disiplin siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta. Dengan tujuan mengetahui tindakan guru dalam menghadapi situasi siswa yang berkaitan dengan kedisiplinan, yang mana dari tindakan guru tersebut akan diketahui kesesuaian tindakanya terhadap situasi yang tertentu yang dihadapi oleh guru. Dengan melihat tindakan guru dari gaya kepemimpinan situasional yang dibagi menjadi 4 gaya, dan dilihat kesesuaiannya terhadap 4 tingkatan kematangan bawahan yang dilihat dari situasi tertentu yang guru hadapi.

3. Perilaku Kepemimpinan Situasional Guru

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bijaksana, artinya bijaksana dalam mengambil keputusan dan mengambil sikap dalam situasi apapun. Kepemimpinan situasional adalah jenis kepemimpinan yang didasarkan atas penyesuaian dari situasi yang terjadi. Situasi ini dapat ditunjukkan dalam organisasi ataupun di lembaga pendidikan seperti sekolah.

Kepemimpinan situasional memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis kepemimpinan yang lain. Bahkan model kepemimpinan situasional sendiri pun memiliki cara perilaku pemimpin yang berbeda. Model kepemimpinan Hersey dan Blanchard adalah jenis kepemimpinan yang di pakai oleh peneliti sebagai dasar dari kepemimpin situasional yang diambil. Guru sebagai pemimpin adalah subyek dari kepemimpinan situasional yang diambil oleh peneliti.

Perilaku kepemimpinan situasional guru adalah perilaku guru dalam menyesuaikan dengan situasi yang terjadi di dalam kelas melalui peran utamanya dalam melaksanakan pembelajaran. Situasi ini tentunya mengarah pada berbagai

perilaku siswa dalam melaksanakan dan mengerjakan tanggungjawabnya yang ada dalam kelas. Dilihat dari sudut pandang kepemimpinan situasional, kepemimpinan ini meninjau dari sudut pandang tindakan pemimpin kepada tingkat kematangan bawahan yang ditunjukkan melalui suatu situasi tertentu. Kematangan bawahan dibagi menjadi dua hal, yaitu kemampuan dan kemauan. Unsur dari kemampuan sendiri berupa pengetahuan, ketampilan dan pengetahuan, sedangkan kemauan mengandung unsur dorongan dalam diri, motivasi, kepercayaan diri (Miftah Thoha, 2005: 322). Tentu kedua unsur kematangan tersebut yang akan ditinjau dari siswa dalam melaksanakan tugas, fungsi maupun tujuan yang menjadi tanggung jawab siswa di dalam kelas.

Dasar kepemimpinan situasional tidak lepas dari 4 (empat) gaya perilaku situasional, yaitu intruksi, konsultasi, partisipasi dan delegasi. Seorang guru bisa dilihat perilakunya melalui keempat gaya tersebut dalam menghadapi situasi yang berkaitan dengan kematangan siswa dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tujuan. Dalam kematangan siswa ini, sebenarnya bisa ditinjau dari berbagai hal mengenai siswa dalam proses pembelajaran, tergantung bagaimana guru menyesuaikan dari segi apapun yang berkaitan dengan siswanya dalam menjalankan tugas, fungsi dan tujuannya. Jika situasi ini diarahkan kepada kinerja praktik siswa dalam melaksanakan bidang jurusan tertentu, maka dasar yang akan guru gunakan yaitu menyesuaikan dengan tingkat kemahiran siswa dalam melaksanakan praktik, pun dengan kedisiplinan siswa, guru dapat menyesuaikan dengan tingkat kedisiplinan siswa di kelas. Artinya pendekatan situasional ini

dapat diterapkan dari segi manapun dari seorang siswa dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tujuan tertentu.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan situasional guru adalah perilaku guru dalam menyesuaikan dengan tingkat kematangan siswa yang ditunjukkan melalui situasi tertentu yang dapat ditinjau dari berbagai tanggung jawab siswa itu sendiri, yaitu meliputi tugas, fungsi dan tujuan dalam proses pembelajaran.

D. Hubungan Kepemimpinan Guru Dengan Perilaku Siswa

Sebagai pemimpin siswa, guru dihadapkan pada tanggung jawab yang harus dicapai dari siswanya, melalui tugas-tugas utamanya. Diantara tugas guru terhadap siswa yang harus guru capai adalah mengembangkan kepribadian siswa terutama berupa perilaku siswa. Suparlan (2005:35) dalam posisi sebagai *leader*, guru akan lebih banyak memberikan bimbingan dan fasilitas kepada peserta didik, bukan hanya sekedar melakukan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa, melainkan lebih kepada pembinaan kepribadian dan mengusahakan terbentuknya ketrampilan motorik di kalangan peserta didik. Kemudian menurut Novan Ardy Wiyani (2013: 59), bahwa guru sebagai seorang "*leader*" di kelas, guru berupaya memotivasi peserta didik serta menanamkan nilai-nilai kebaikan yang harus diyakini dan diaplikasikan oleh peserta didik.

Seperti yang disebutkan di atas, guru berperan sebagai *leader* bukan hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan, tetapi juga memberikan nilai-nilai atau norma yang diberikan kepada siswa. Tujuannya agar siswa dapat menerapkan

nilai tersebut berupa sikap, cara berpikir dan perilaku yang baik sebagai bekal diri untuk masa depannya. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, tentunya guru harus dapat mengerakan maupun mempengaruhi siswa secara maksimal agar mendapat hasil yang diharapkan.

Kepemimpinan seorang guru sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Artinya pola tindakan guru yang tepat atau cara yang digunakan guru sesuai dalam mempengaruhi dan menggerakkan siswa, maka bukan tidak mungkin akan menghasilkan hasil yang baik pula. Kepemimpinan berbicara mengenai cara mempengaruhi atau menggerakkan, jika dikaitkan dengan perilaku siswa, maka istilah ini akan menjadi cara guru dalam mempengaruhi perilaku siswa sesuai yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran sendiri, guru diberi kewajiban dalam membentuk kepribadian yang baik, diantaranya perilaku siswa. Tentu perilaku siswa adalah tanggung jawab guru yang harus dikembangkan dan diarahkan pada tingkat kedewasaan.

Sebagai pemimpin siswa, guru memiliki tugas utama dalam melaksanakan pembelajaran. Dimana tugas utama ini memiliki fungsi masing-masing dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Perilaku siswa adalah salah satu tujuan pendidikan yang harus dikembangkan oleh guru melalui tugas utamanya. Jika tadi di atas berbicara mengenai kepemimpinan adalah sebagai cara dalam menggerakkan maupun mempengaruhi, maka cara ini jika dilihat dari tugas utama guru yang berkaitan dengan perilaku siswa mengarah pada tugas guru dalam mendidik. Menurut Sardiman (2006: 54), menyebutkan bahwa :

“Mendidik tidak sekedar *transfer of knowlegde*, tetapi juga *transfer of values*. Mendidik diartikan lebih komprehensif, yakni usaha membina diri

anak didik secara utuh, baik matra kognitif, psikomotorik maupun afektif, agar tumbuh sebagai manusia-manusia yang berkepribadian”.

Mendidik ini adalah bentuk peran guru sebagai pemimpin siswa dalam mengembangkan kepribadian siswa melalui proses belajar mengajar. Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa mendidik adalah usaha guru dalam membina diri siswa secara utuh, baik dari ranah kognitif, psikomotorik maupun afektif. Ketiga hal tersebut adalah dasar dalam mengembangkan kepribadian siswa. Karena ketiga hal tersebut sangat berkaitan dengan perilaku, emosi, pengetahuan, pemahaman, maupun ketrampilan.

Dapat diketahui, bahwasanya guru dalam mendidik sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa, yang mana perilaku siswa ini dapat ditanamkan kepada siswa melalui pemberian nilai-nilai ataupun norma yang diberikan kepada guru. Untuk mewujudkan perilaku siswa yang diinginkan, tentunya guru dapat memaksimalkan kepemimpinannya melalui proses mendidik dalam kegiatan pembelajaran dengan cara yang tepat dan benar. Karena dengan cara tepat dan benar inilah yang akan menunjukkan efektif tidaknya sebuah proses dalam mencapai tujuan, terutama dalam mempengaruhi perilaku siswa.

Dalam pembelajaran, selain mendidik, ada peran lain yang dilakukan guru terkait perilaku siswa, yaitu mengelola kelas terutama dalam mengelola peserta didik di kelas. Pengelolaan peserta didik adalah aktivitas guru dalam rangka menciptakan kondisi yang optimal agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien dengan melakukan tindakan pencegahan atau perbaikan terhadap siswa. Mengelola kelas ini sebenarnya lebih kepada peran guru sebagai manajer kelas, tetapi dalam pengelolaan kelas tersebut ada unsur kepemimpinan,

khususnya kepada pengelolaan siswa. Dimana guru mengajak, memotivasi, mempengaruhi siswa untuk bersama-sama mencapai sebuah tujuan yang akan dicapai dalam mendukung kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan maksimal. Tentu hal ini berhubungan dengan perilaku siswa di kelas yang dikelola oleh guru agar senantiasa tidak menyimpang dan mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa kepemimpinan guru ini sangat berhubungan dengan perilaku siswa di kelas.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan guru sangat berhubungan dengan perilaku siswa. Karena perilaku siswa sendiri adalah salah satu yang menjadi tanggung jawab guru yang harus guru kembangkan melalui proses pembelajaran. Peran kepemimpinan guru yang berhubungan dengan perilaku siswa di kelas dapat mengarah pada proses guru dalam mendidik dan juga dalam mengelola siswa di kelas.

E. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, terdapat jenis penelitian yang juga mengambil tentang kepemimpinan situasional, maupun gaya kepemimpinan guru dalam mengajar, diantaranya yaitu penelitian dari Nindya Ristyandini (2008) mengenai "*Pengaruh Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sanggrahan Kranggan Temanggung Tahun Ajaran 2011/2012*", dijelaskan bahwa sumbangan gaya kepemimpinan situasional guru dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa adalah sebesar 31,4%. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa

gaya kepemimpinan situasional guru dalam pembelajaran dapat memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Sanggrahan Kranggan Temanggung.

Dari Fitri Anasari (2011) mengenai *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional Terhadap Kinerja Karyawan Pada CV. Cita Mandiri Batu Jawa Timur*, dijelaskan adanya pengaruh dari hasil F bahwa secara simultan semua 4 (empat) variabel dari gaya kepemimpinan situasional terhadap kinerja karyawan yakni antaranya (memberitahukan, menjual, mengikutsertakan dan mendelegasikan) atau bisa disebut (intruksi, konsultasi, partisipasi, delegasi) berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan di CV. Cita Mandiri Batu. Sedangkan secara parsial variabel menjual (konsultasi) yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan.

Dari Heri Setiyono (2008) mengenai “Hubungan Antara Motivasi Kerja dan Gaya Kepemimpinan Guru Di Dalam Kelas Dengan Efektifitas Pengelolaan Kelas”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan juga ditunjukkan antara gaya kepemimpinan guru di dalam kelas dengan efektivitas pengelolaan kelas sebesar 0,657.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat menjadikan penguat serta menambah wawasan dan juga referensi dalam melakukan penelitian terkait dengan kepemimpinan guru maupun kepemimpinan situasional. Tetapi bukan berarti peneliti menyamakan judul dari peneliti lain dengan penelitian yang peneliti lakukan. Bedanya disini peneliti tidak mengambil kebanyakan penelitian terkait dengan kepemimpinan guru maupun kepemimpinan situasional yang sudah diteliti

sebelumnya, tetapi dalam hal ini peneliti lebih mengambil pada kepemimpinan guru terhadap kedisiplinan siswa yang dilihat dari perspektif kepemimpinan situasional, sehingga perbedaan ini menjadi penelitian baru yang belum dicoba sebelumnya oleh peneliti lain.

F. Kerangka Pikir

Guru sebagai pengelola kelas memiliki kewajiban dalam mendisiplinkan siswa di kelas. Mendisiplinkan siswa adalah kewajiban guru dalam mengontrol siswa dengan maksud mendukung atas pelaksanaan proses pembelajaran di kelas agar berjalan dengan kondusif dan mengarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Kedisiplinan kelas merupakan tanggung jawab setiap siswa. Kedisiplinan ini disesuaikan dengan apa yang sudah menjadi peraturan di kelas, sehingga adanya peraturan tersebut bertujuan menghindari maupun menjauhkan dari adanya perilaku menyimpang di kelas. Kedisiplinan kelas memiliki banyak manfaat bagi siswa, diantaranya mengarahkan siswa untuk berperilaku disiplin dengan baik, mengenali bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas maupun tidak pantas bagi siswa di sekolah, mendukung kelancaran pembelajaran di sekolah dan menyadarkan siswa tentang hak dan tanggung jawabnya di kelas. Oleh karena itu, guru harus menegakan kedisiplinan kelas dengan baik.

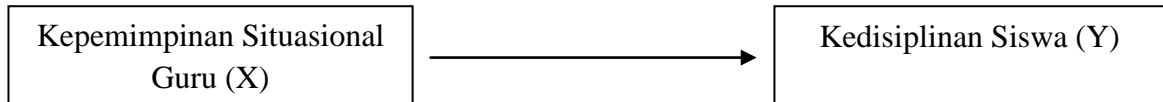
Dalam menegakkan kedisiplinan kelas, guru tidak lepas dari proses mempengaruhi dan menggerakkan siswa agar dapat melaksanakan kedisiplinan dengan baik. Perilaku mempengaruhi dan menggerakkan terhadap siswa tersebut

menunjukkan kepemimpinan seorang guru. Pada dasarnya guru adalah pemimpin pembelajar atau pemimpin siswa di kelas, sehingga segala perilaku guru di kelas dapat menunjukkan gaya kepemimpinan guru di kelas.

Dalam menegakkan kedisiplinan, guru dihadapkan pada berbagai macam perilaku siswa yang berbeda-beda, dan karakter yang tidak sama, yang mana guru harus mengarahkan pada pencapaian tujuan yang sama, yaitu kedisiplinan siswa secara menyeluruh yang dilakukan secara baik. Tentu dalam menghadapi perbedaan siswa tersebut, guru harus menggunakan cara maupun pendekatan yang tepat dalam mempengaruhi siswa untuk melaksanakan kedisiplinan kelas dengan baik.

Tindakan kepemimpinan seorang guru dalam mendisiplinkan siswa dapat dilihat dan disesuaikan dengan jenis kepemimpinan situasional. Dari jenis kepemimpinan situasional ini, seorang guru dapat dilihat dan disesuaikan atas tindakanya dalam menghadapi berbagai situasi yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa dalam kelas. Tindakan guru tersebut disesuaikan terhadap tingkat kematangan siswa dalam melaksanakan kedisiplinan yang ditunjukkan melalui situasi tertentu, yaitu pada pelaksanaan suatu tugas, fungsi, dan tujuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Dari tindakan guru tersebut, maka akan diketahui tingkat keefektifan atas penyesuaiannya terhadap tingkat kematangan siswa dalam melaksanakan kedisiplinan yang ditunjukkan melalui situasi tertentu. Kemudian dari kesesuaian tindakan guru tersebut, akan diketahui seberapa besar pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka kerangka konseptual sebagai berikut.



Gambar 1.
Skema pengaruh kepemimpinan situasional terhadap perilaku disiplin siswa.

Keterangan:

X = Variabel bebas (Kepemimpinan situasional guru) mencakup: gaya intruksi, gaya konsultasi, gaya partisipasi dan gaya delegasi.

Y = Variabel Terikat (Perilaku disiplin siswa di kelas) melingkupi: perilaku disiplin dalam kelas.

G. Hipotesis Penelitian

Menurut (Jonathan Sarwono: 38) hipotesis merupakan kebenaran sementara yang perlu diuji kebenarannya oleh karena itu hipotesis berfungsi sebagai kemungkinan untuk menguji kebenaran suatu teori. Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka penyusunan merumuskan hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh kepemimpinan situasional guru terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas.

H_a : Ada pengaruh kepemimpinan situasional guru terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara atau kegiatan yang dipakai oleh peneliti mulai dari rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian sampai pada kesimpulan dari hasil penelitian. Hal ini dijelaskan oleh Muhammad Ali (1997:8), bahwa pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti mulai dari perumusan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif merupakan gambaran dari hasil penelitian dan datanya menggunakan angka-angka yang diambil dari hasil penelitian tersebut. Sugiyono (2009:7) mengemukakan, bahwa penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian dengan data penelitiannya berupa angka-angka, dan analisisnya menggunakan statistik. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta mengukur mengenai pengaruh kepemimpinan situasional guru terhadap perilaku disiplin siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta dan hasilnya akan dipresentasikan menggunakan angka-angka.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil tempat di SMK Koperasi Yogyakarta Jl. Kapas I No.5 Semaki, Umbulharjo. Untuk waktu pelaksanaan penelitian adalah pada bulan Februari 2013 - September 2014.

C. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2007: 80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru mata pelajaran yang ada di SMK Koperasi Yogyakarta. Jumlah guru keseluruhan di sekolah tersebut yaitu sebanyak 42 guru.

Jumlah guru di SMK Koperasi Yogyakarta dijadikan populasi karena jumlah tersebut kurang dari 100 (seratus). Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2009: 112), bahwa apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%. Dengan demikian, 42 orang guru di SMK Koperasi Yogyakarta menjadi populasi dalam penelitian ini.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini mencakup variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah

kepemimpinan situasional guru, sedangkan untuk variabel dependen adalah kedisiplinan siswa di kelas, dengan definisi operasional sebagai berikut.

1. Kepemimpinan Situasional

Kepemimpinan situasional ini adalah jenis kepemimpinan yang menyesuaikan dengan tingkat kematangan siswa dalam melaksanakan kedisiplinan dalam kelas yang berkaitan dengan tanggung jawab siswa, yang meliputi tugas, fungsi dan tujuan yang ditunjukkan melalui situasi tertentu. Indikator yang akan diteliti dalam kepemimpinan situasional ini adalah dominasi gaya intruksi, konsultasi, partisipasi, delegasi dari model kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard. Gaya intruksi diindikasikan sebagai tindakan tinggi pengarahan dan rendah dukungan, gaya konsultasi diindikasikan sebagai tindakan tinggi pengarahan dan tinggi dukungan, gaya partisipasi diindikasikan sebagai tindakan rendah pengarahan dan tinggi dukungan dan delegasi diindikasikan sebagai tindakan rendah dukungan dan rendah pengarahan.

2. Kedisiplinan Siswa

Perilaku disiplin siswa ini adalah perilaku yang dilakukan oleh siswa atas dasar penyesuaian terhadap norma-norma atau aturan yang diberlakukan di sekolah baik di kelas maupun dilingkungan sekolah terhadap siswa. Indikator yang berkaitan dengan perilaku disiplin siswa dalam penelitian ini adalah perilaku disiplin siswa yang ditunjukkan di dalam kelas.

E. Metode pengumpulan Data

Menurut Nasution (2001:37), teknik pengumpulan data ada 3 macam yaitu metode observasi, angket dan wawancara. Sedangkan menurut Suharsimi arikunto (2002:126) membedakan metode pengumpulan data menjadi lima macam yaitu tes, angket, interview, dokumentasi, wawancara.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pengumpulan data meliputi wawancara, angket, observasi, dokumentasi dan tes. Dalam penelitian ini metode utama yang akan digunakan untuk pengumpulan data adalah angket. Menurut Sugiyono (2007:142) menjelaskan bahwa kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kemudian menurut Cholid dan Abu Achmadi (2007: 83), metode kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti.

Metode kuesioner atau angket ini diberikan kepada guru yang menjadi populasi dalam penelitian ini yang berjumlah 42 orang. Angket tersebut diberikan langsung kepada 42 orang guru yang pada dasarnya aktif mengajar di SMK Koperasi Yogyakarta. Supaya pengisian angket menjadi lebih sederhana, maka pengisian angket ini akan menggunakan *check list* atau melingkari. Guru tinggal memberikan lingkaran atau tanda centang (√) sesuai dengan kondisi sebenarnya terhadap angket mengenai kepemimpinan situasional maupun kedisiplinan siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta.

Kemudian dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, selain metode utama yaitu angket, juga menggunakan metode pendukung yaitu wawancara. Esterberg (Sugiyono, 2012: 317) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode wawancara dalam penelitian ini sebagai data pendukung yang dikhususkan untuk mendukung pengumpulan data mengenai kedisiplinan siswa, dengan sumber data yaitu melalui kepala sekolah SMK Koperasi Yogyakarta.

F. Instrumen Penelitian

1. Pengembangan Instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 101), instrumen penelitian adalah “alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya, kemudian jenis instrumen penelitian sendiri yaitu angket, ceklis atau daftar centang, pedoman wawancara dan pedoman pengamatan”. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner mengenai kepemimpinan situasional dan perilaku disiplin siswa dalam kelas. Kemudian, instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara.

Dalam metode angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, karena responden tinggal memilih jawaban yang sudah tertera dan memilih jawaban yang dapat mewakili dirinya dalam pilihan yang sudah ditetapkan. Riduan (2007: 27), menjelaskan bahwa “angket tertutup adalah angket

yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau *checklist* (✓)”.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Disiplin Siswa

No	Indikator	Sumber Data	Metode	Instrumen	Item
1	Datang Tepat Waktu	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket • Pedoman Wawancara 	1
2	Aktif dalam mengikuti pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket 	2,3
3	Mengerjakan tugas dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> • Guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket 	4,5,6
4	Tidak keluar kelas tanpa izin guru	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket • Pedoman Wawancara 	7,8
5	Berpakaian rapi	<ul style="list-style-type: none"> • Guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket 	9,10
6	Tidak mencontek	<ul style="list-style-type: none"> • Guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket 	11,12
7	Menjaga ketenangan kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket • Pedoman Wawancara 	13,14
8	Tidak mengandalkan siswa lain	<ul style="list-style-type: none"> • Guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket 	15
9	Kebersihan kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket 	16,17
10	Kesopanan terhadap guru	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket • Pedoman Wawancara 	18,19
11	Tidak mengkonsumsi makan dan minum	<ul style="list-style-type: none"> • Guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket 	20,21
12	Tidak terlibat permusuhan antar siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket • Pedoman Wawancara 	22,23
13	Tidak mengkonsumsi barang terlarang	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket • Pedoman Wawancara 	24,25

Untuk kepemimpinan situasional sendiri memiliki instrumen yang sudah baku, sehingga peneliti tinggal menggunakan instrumen tersebut. Instrumen ini dikutip dari cara-cara yang dilakukan oleh Paul Hersey dan Kenneth Blanchard, dan dalam instrumen tersebut terdapat 12 pertanyaan yang menyangkut mengenai situasi yang berbeda-beda. Situasi tersebut berisi tentang penyesuaian pemimpin dan inventarisasi gaya atau *Leader Adaptability and Style Inventory* (LASI) (Miftah Thoha, 2010: 75). Instrumen ini telah dikembangkan oleh Studi Kepemimpinan dari Universitas Ohio, dan telah banyak digunakan dalam bermacam-macam situasi. Akan tetapi, dalam instrumen ini peneliti memodifikasi situasi yang telah dibuat oleh Hersey dan Blanchard ke dalam situasi yang ada di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa dalam PBM maupun dalam situasi lain.

2. Metode Pengukuran

Metode pengukuran dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Rating Scale*. Menurut Ary, Jacobs dan Razavieh (2007: 274), pada skala penilaian (*rating scale*) memerlukan penilaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap tingkah laku atau penampilan orang lain. Dalam penelitian ini, skala penilaian ditetapkan dalam nilai angka dengan menggunakan % (persen) untuk menunjukkan perkiraan jumlah siswa yang disiplin dalam indikator kedisiplinan tertentu di dalam kelas. Jawaban instrumen yang menggunakan % (persen) ini mengadopsi dari instrumen Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dari Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan

Kebudayaan Tahun 2012. Dengan demikian, jawaban dari instrumen ini dapat berbentuk sebagai berikut.

Tabel 2. Alternatif Jawaban Perilaku Kedisiplinan Siswa

Alternatif Jawaban	Skor Jawaban
76% - 100%	4
51% - 75%	3
26% - 50%	2
1% - 25%	1

Berdasarkan skala penilaian yang menggunakan % (persen) di atas, dapat dimaknai bahwa jumlah persen (%) menunjukkan relatif siswa dalam melaksanakan kedisiplinan dalam kelas sesuai penilaian guru terhadap siswanya.

Kemudian untuk kepemimpinan situasional, dalam pengukuran ini ditunjukkan untuk melihat tindakan dari kepemimpinan seorang guru. Jawaban dari guru dalam kuesioner kepemimpinan situasional terkait dengan situasi yang dihadapi guru terhadap siswa akan memperlihatkan tindakan kepemimpinan dari seorang guru, meliputi gaya intruksi, konsultasi, partisipasi, dan delegasi. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan tersebut, maka akan disesuaikan langkah-langkah sesuai cara yang dibuat oleh Hersey dan Blanchard yaitu memasukan jawaban dari kuesioner ke dalam tabel (Miftah Thoha, 2010: 84). Cara yang digunakan melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Alternatif Tindakan Kepemimpinan Situasional

KOLOM I (Tingkat Gaya) Alternatif Tindakan			
1	2	3	4
A	C	B	D
D	A	C	B
C	A	D	B
B	D	A	C
C	B	D	A
B	D	A	C
A	C	B	D
C	B	D	A
C	B	D	A
B	D	A	C
A	C	B	D
C	A	D	B

Tabel tersebut sudah baku dan tinggal menggunakan untuk mengetahui tindakan kepemimpinan dari seorang pemimpin, dalam hal ini guru. Jawaban guru akan disesuaikan dengan huruf-huruf yang sesuai dalam kotak di atas. Jawaban paling terbanyak atau paling sedikit tersebut diketahui melalui angka 1 sampai 4 yang tertera diatas jawaban. Dari angka-angka tersebut nanti akan diketahui angka mana yang paling banyak terisi oleh jawaban guru dan juga angka yang terisi jawaban yang paling sedikit atas jawaban guru yang telah disesuaikan dengan huruf-huruf di kotak tersebut. Kemudian, nanti dari jawaban yang paling terbanyak antara angka 1 sampai 4, akan dimasukan ke dalam tabel gaya perilaku dasar pemimpin untuk mengetahui atau menunjukan gaya kepemimpinan situasional seorang guru. Hersey dan Blanchard (Miftah Thoha, 2010: 85) menggambarkan tabel gaya perilaku dasar pemimpin sebagai berikut.

Tabel 4. Gaya Perilaku Dasar Pemimpin

(3) Partisipasi (Tinggi Hubungan/Rendah Tugas)	(2) Konsultasi (Tinggi Tugas/Tinggi Hubungan)
(4) Delegasi (Rendah Hubungan/Rendah Tugas)	(1) Instruksi (Tinggi Tugas/Rendah Hubungan)

Dari tabel tersebut dijelaskan bahwa apabila angka yang paling banyak terisi oleh angka 1, maka menunjukkan tindakan dominasi guru adalah gaya intruksi, angka 2 menunjukkan dominasi gaya konsultasi, angka 3 menunjukkan dominasi gaya partisipasi dan angka 4 menunjukkan dominasi gaya delegasi. Apabila dari perhitungan tersebut ada angka dominasi lebih dari satu, sebagai contoh dalam perhitungan guru memperoleh hasil yang seimbang antara angka 1 dan dua, maka dominasi tindakan guru adalah intruksi dan konsultasi, dan seterusnya.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

Seperti yang telah disebutkan di atas, dalam penelitian ini alat pengumpulan data utama atau instrumen yang digunakan adalah angket/kuesioner. Sebelum digunakan dalam penelitian sesungguhnya, maka angket/kuesioner tersebut harus diuji coba terlebih dahulu agar data yang diperoleh valid dan reliabel. Namun, dalam uji coba angket ini hanya pada angket kedisiplinan siswa, sedangkan angket mengenai kepemimpinan situasional tidak diujicobakan karena angket yang digunakan sudah baku.

1. Validitas Instrumen

Validitas adalah alat ukur atau ketepatan suatu instrumen yang akan digunakan dalam penelitian agar instrumen tersebut memiliki butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang valid. Menurut Saifudin Azwar (2006:6) validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Tepat berarti alat ukur tersebut mampu memberikan hasil ukur sesuai maksud pengukuran, sedangkan cermat berarti bahwa pengukuran tersebut mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya di antara subjek yang satu dengan yang lain. Menurut Sugiyono (2010: 363) bahwa validitas adalah ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, untuk menguji validitas instrumen menggunakan uji validitas isi. Menurut Ary, Jacobs, dan Razavieh (2007: 295), validitas isi menunjukkan sejauh mana instrumen mencerminkan isi yang dikehendaki dalam bentuk kisi-kisi instrumen. Dengan adanya kisi-kisi tersebut, pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis. Untuk menguji validitas ini mengadakan konsultasi *Expert Judgement* kepada dosen pembimbing. Menurut Sumarna Surapranata (2004: 128), prosedur yang dapat digunakan dalam validitas isi adalah mendefinisikan domain yang hendak diukur, menentukan domain yang akan diukur oleh masing-masing soal, dan membandingkan masing-masing soal dengan domain yang telah ditetapkan. Instrumen dikembangkan dengan berlandaskan teori, selanjutnya instrumen dikonsultasikan dengan para ahli, yaitu

dosen-dosen pembimbing skripsi. Instrumen akan direvisi sampai dikatakan layak oleh para ahli. Jika dirasa sudah layak dan dapat digunakan untuk penelitian, maka instrumen siap digunakan untuk penelitian.

2. Reliabilitas Instrumen

Menurut Hamid darmadi (2011: 88), “reliabilitas adalah tingkatan pada mana suatu tes secara konsisten mengukur berapapun tes itu mengukur”. Pada dasarnya instrumen dikatakan reliabel apabila alat ukur yang digunakan kembali menghasilkan hasil yang sama. Uji realibilitas pada instrumen ini menggunakan rumus Cronbach Alpha sebagai berikut.

$$r_{11} = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\delta b^2}{\delta t^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = reliabilitas instrumen
- K = jumlah butir pertanyaan
- $\sum \delta_t^2$ = jumlah varians butir
- $\sum \delta_t^2$ = varians total

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 75), untuk menginterpretasikan hasil uji reliabilitas dalam penelitian menggunakan ukuran yang konservatif sebagai berikut:

- Antara 0,800 sampai 1,000 : sangat tinggi
- Antara 0,600 sampai 0,800 : tinggi
- Antara 0,200 sampai 0,600 : cukup
- Antara 0,200 sampai 0,400 : rendah
- Antara 0,000 sampai 0,200 : sangat rendah

Pengujian instrumen dilakukan kepada guru, yaitu 30 guru di SMK Koperasi Yogyakarta. Hasil perhitungan uji reliabilitas menggunakan SPSS versi 16.0 yang telah terlampir, menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0.783. Berdasarkan hasil tersebut, maka jika dilihat dalam ukuran konservatif berada antara 0,600 sampai 0,800 yang berarti memiliki reliabilitas tinggi, sehingga instrumen ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

H. Teknik analisis data

1. Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2007:207) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif menurut Arief Furchan (2007: 141), mempunyai dua kegunaan, pertama untuk melukiskan dan merangkum pengamatan yang telah dilakukannya. Kedua, untuk menyimpulkan gejala yang diamati dalam kelompok terbatas, yaitu sampel akan berlaku juga bagi populasi yang lebih besar yang tidak diamati.

Setelah data dari seluruh responden terkumpul, maka terlebih dahulu dilakukan analisis data. Kegiatan analisis data menurut Sugiyono (2010: 207), yaitu mengelompokan data, berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data

tiap variabel yang akan diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan hipotesis yang telah diajukan.

Dalam hal ini, untuk menentukan skor dari variabel dependen dan independen menggunakan cara yang berbeda. Hal ini ditunjukkan sebagai berikut.

a. Skor dari Kedisiplinan Siswa

Dalam menentukan skor pada variabel dependen atau mengenai kedisiplinan siswa, yaitu menggunakan rumus mencari presentase menurut Tulus Winarsunu (2002: 22), yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Persentase

F = Frekuensi Jawaban responden

N = Frekuensi jawaban yang diharapkan

Kemudian hasil pengolahan data dengan rumus persentase mengenai kedisiplinan siswa dimaknai dengan skor persentase. Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan adalah:

1. Menentukan skor tertinggi dan terendah

Alternatif pilihan jawaban dari setiap item pertanyaan terdiri dari 4 jawaban.

$$\text{Skor tertinggi} = \frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Skor terendah} = \frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$$

2. Menentukan rentang data

Yaitu skor tertinggi dikurangi skor terendah

$$\text{Rentang data} = 100\% - 25\% = 75\%$$

3. Menentukan panjang kelas interval

Rentang data dibagi 4.

$$75\% : 4 = 18,75 = 19$$

4. Mengelompokan interval nilai dan melengkapinya dengan kategori kualitatif.

Tabel 5. Kategori skor Kedisiplinan Siswa dalam kelas

Interval	Kategori
82%-100%	Sangat Disiplin
63%-81%	Disiplin
44%-62%	Kurang Disiplin
25%-42%	Sangat Tidak Disiplin

b. Skor Kepemimpinan Situasional

Skor kepemimpinan situasional dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keefektifan gaya seorang pemimpin. Proses pertama yang harus dilakukan ialah menyesuaikan jawaban pemimpin (guru) ke dalam tabel penyesuaian gaya kepemimpinan situasional. Dalam tabel penyesuaian gaya kepemimpinan sudah terdapat huruf-huruf yang baku dan jawaban guru tinggal disesuaikan dengan huruf-huruf yang sudah baku tersebut. Huruf-huruf yang sudah baku tersebut adalah jawaban-jawaban dari setiap situasi, dan setiap jawaban tersebut memiliki tingkat keefektifan masing-masing sesuai yang telah dibuat Hersey dan Blanchard. Pada kolom a dalam tabel penyesuaian gaya pemimpin diisi oleh jawaban yang memiliki tingkatan paling tidak efektif, kemudian pada kolom b diisi oleh jawaban tidak efektif, kolom c diisi oleh jawaban efektif dan kolom d

diisi oleh jawaban paling efektif. Kemudian dari setiap kolom a sampai d akan dikalikan dengan angka -2, -1, 1 dan 2. Kolom a dikalikan dengan -2, kolom b dikalikan dengan -1, kolom c dikalikan dengan 1 dan kolom d dikalikan 2. Berikut bentuk tabel dari penyesuaian gaya kepemimpinan sekaligus cara perhitungannya.

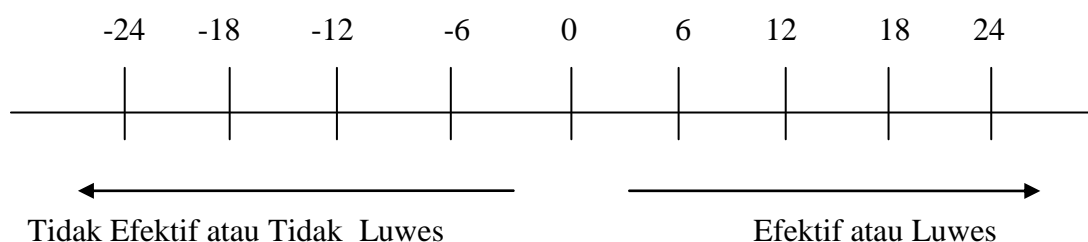
Tabel 6. Penyesuaian Gaya Kepemimpinan Situasional

KOLOM II (Penyesuaian Gaya) Alternatif			
a	b	c	d
D	B	C	A
B	D	C	A
C	B	A	D
B	D	A	C
A	D	B	C
C	A	B	D
A	C	B	D
C	B	D	A
A	D	B	C
B	C	A	D
A	C	B	D
C	A	D	B
A	B	C	D
Dikalikan dengan			
-2	-1	+1	+2

$$\boxed{} + \boxed{} - \boxed{} - \boxed{} = \boxed{\text{Jumlah}}$$

Dari hasil perkalian dari kolom a sampai d, hasilnya akan saling ditambahkan. Kemudian jumlah skor dari hasil pertambahan tersebut akan disesuaikan dengan skor pada tabel Model 3 Dimensi Efektivitas Pemimpin, dan dari skor tersebut akan diketahui keefektifan dari gaya kepemimpinan seorang pemimpin (guru). Berikut tabel dari model 3 dimensi efektifitas pemimpin.

Tabel 7. Skor Penyesuaian Gaya Kepemimpinan Situasional



Keterangan:

Jika skor menunjukkan lebih dari 0 maka penyesuaian gaya kepemimpinan situasional dikatakan efektif atau luwes. Namun jika sebaliknya skor menunjukkan kurang dari 0 maka gaya kepemimpinan dikatakan tidak efektif atau tidak luwes.

Setelah didapatkan skor hasil untuk mengetahui keefektifan gaya seorang pemimpin. Maka selanjutnya menentukan skor untuk digunakan dalam perhitungan uji linier maupun hipotesis. Skor ini tidak menggunakan skor dari keefektifan kepemimpinan, tetapi penyederhanaan penyekoran ini tidak lepas dari kolom penyesuaian gaya kepemimpinan yang telah digambarkan diatas, karena untuk menentukan skor dalam hal ini yaitu dengan mengambil jawaban dari setiap kolom penyesuaian gaya yang sudah ditentukan jawaban paling efektif sampai pada jawaban paling tidak efektif. Jawaban yang telah dinilai paling efektif akan diberikan skor 4, jawaban yang telah dinilai cukup efektif diberikan skor 3, kemudian jawaban yang telah dinilai tidak efektif diberikan skor 2, dan jawaban yang telah dinilai paling tidak efektif diberikan skor 1. Dengan demikian penyekoran ini disesuaikan dari masing-masing item soal yang telah memiliki jawaban dari tindakan pemimpin dari yang paling efektif sampai pada sangat tidak efektif.

2. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Linieritas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui hubungan secara langsung antara variabel bebas dengan variabel terikat linier atau tidak linier. Menurut Sutrisno Hadi (2004: 14), bahwa untuk mengetahui linieritas hubungan variabel menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan:

F_{reg} = Harga F untuk garis regresi

RK_{reg} = Rerata kuadrat regresi

RK_{res} = Rerata kuadrat residu

Setelah mendapatkan F_{hitung} , maka langkah selanjutnya membandingkan perolehan F_{hitung} dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka antara variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier. Namun sebaliknya apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka antara variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang tidak linier. Uji linieritas juga dapat dilihat pada tabel ANOVA pada baris *Linierity*, di mana apabila nilai signifikansinya $< 0,05$ maka antara variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier.

b. Uji Hipotesis

Langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis melalui uji regresi sederhana. Regresi sederhana digunakan untuk mengukur hubungan satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini peneliti akan menguji regresi

seederhana dari hipotesis pengaruh X (Kepemimpinan Situasional Guru) terhadap Y (Perilaku Disiplin Siswa) dengan menggunakan bantuan komputer melalui program *SPSS versi 16.0*. Berikut cara menguji regresi linear sederhana, sebagai berikut:

1) Membuat persamaan garis regresi sederhana

Sebagaimana dijelaskan oleh Tulus Winarsunu (2002:198), rumus persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Keterangan

Y = kriterium

x = prediktor

a = intersep

b = koefisien regresi

2) Menentukan Koefisiensi determinasi (R^2) antara Prediktor dengan Kriterium

Analisis korelasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara kepemimpinan situasional guru terhadap kedisiplinan siswa di kelas. Koefisiensi determinasi dapat dicari dengan menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS. Hasil dapat dilihat dapat dilihat pada model *Sumary (R Square)*. Untuk mencari koefisiensi tersebut, secara manual dapat menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar yang

dikemukakan oleh Pearson yang dikuadratkan (R^2). Adapun rumus tersebut menurut Suharsimi Arikunto (2005: 240) sebagai berikut.

$$r_{XY} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi antara variabel X dan Variabel Y

N = jumlah responden

$\sum X$ = jumlah skor butir

$\sum Y$ = jumlah skor total

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat dari skor butir

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat dari skor total

3) Kriteria Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

Dalam penelitian ini uji hipotesis dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

- a) H_0 = Tidak ada pengaruh antara kepemimpinan situasional terhadap kedisiplinan siswa di SMK Koperasi Yogyakarta.
- b) H_a = Terdapat pengaruh kepemimpinan situasional terhadap kedisiplinan siswa di SMK Koperasi Yogyakarta

Penerimaan dan penolakan dapat diperoleh dari interpretasi nilai signifikan pada teknik analisis statistik jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, ini menunjukkan kepemimpinan situasional berpengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa, demikian sebaliknya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan serta mengukur mengenai pengaruh kepemimpinan situasional guru terhadap perilaku disiplin siswa di SMK Koperasi Yogyakarta dan hasilnya akan dipresentasikan menggunakan angka-angka. Dalam penelitian ini terbagi menjadi dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Kepemimpinan situasional (X), sedangkan variabel dependen adalah kedisiplinan siswa (Y). Selanjutnya untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi sederhana.

SMK Koperasi Yogyakarta yang dijadikan tempat penelitian adalah salah satu sekolah menengah kejuruan swasta di kota Yogyakarta yang terletak di Jl. Kapas I No.5 Semaki, Umbulharjo. Sekolah ini memiliki 3 (tiga) jurusan yaitu DKV (Desain Komunikasi Visual), Akutansi, dan jurusan Pemasaran. Di sekolah tersebut memiliki 42 orang guru pengajar aktif. Jumlah guru tersebut terdiri dari guru yang mengampu mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus, seperti guru yang mengajar dibidang kejuruan. Dari semua guru di sekolah tersebut dijadikan populasi oleh peneliti sesuai judul penelitian yang diangkat oleh peneliti.

Lokasi SMK Koperasi Yogyakarta dipilih karena berdasarkan pertimbangan bahwa pada umumnya sekolah SMK memiliki tujuan dalam

mencetak lulusan yang siap kerja, dan diantaranya adalah SMK Koperasi Yogyakarta. Kemudian di SMK kedisiplinan tentu menjadi prioritas sikap yang harus dimiliki setiap siswanya, dan guru sebagai pendidik tentu memiliki peran besar terhadap kedisiplinan siswa di sekolah.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kepemimpinan Situasional Guru

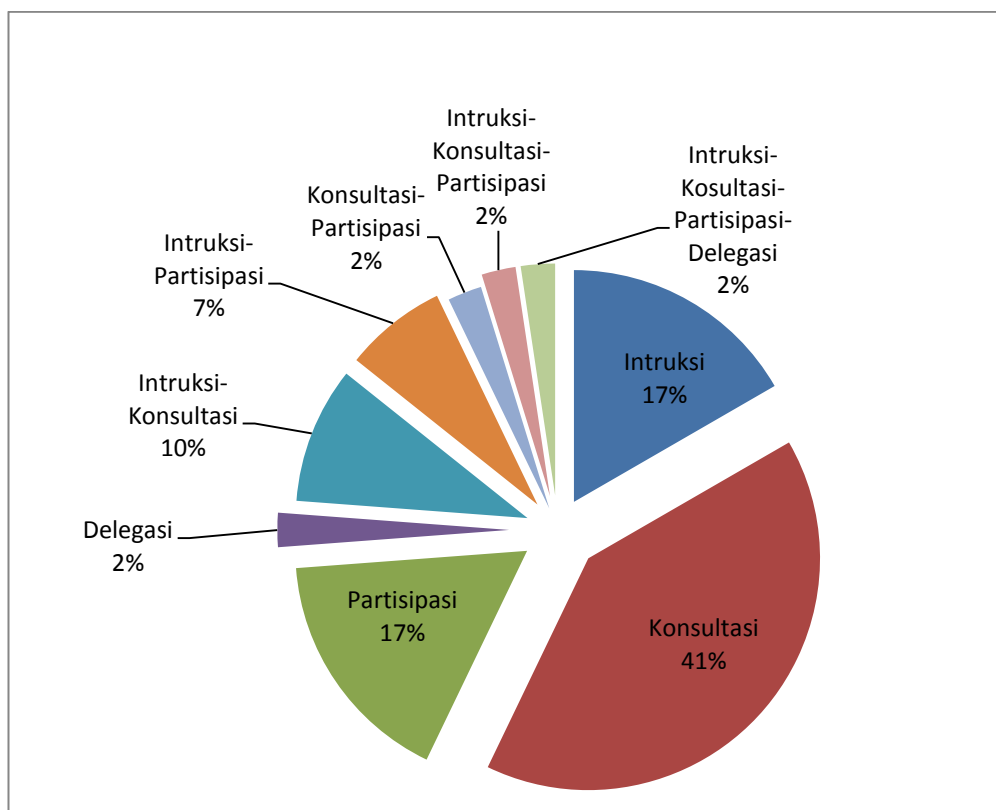
Hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Koperasi Yogyakarta mengenai kepemimpinan situasional guru di sekolah tersebut pertama untuk mengetahui setiap gaya kepemimpinan guru dan yang kedua mengetahui tingkat keefektifan dari setiap gaya tersebut. Dari hasil angket yang diberikan kepada 42 guru dan kemudian dihitung berdasarkan rumus Hersey dan Blanchard sehingga dapat diketahui gaya dari setiap guru dan mengetahui efektif tidaknya gaya guru tersebut dalam menghadapi berbagai situasi yang dihadapi. Proses perhitungan menggunakan rumus Hersey dan Blanchard dengan menggunakan kolom alternatif tindakan. Cara yang dilakukan dengan memindahkan jawaban dari angket responden (guru) ke dalam kolom tersebut. Dimana dalam kolom tersebut sudah terisi huruf-huruf yang sudah baku yang berkaitan atas jawaban dari soal kuesioner kepemimpinan situasional, mulai dari huruf A-D yang tersusun secara acak. Jawaban dari guru dalam kuesioner tinggal dimasukan ke dalam kolom alternatif tindakan dan disesuaikan dengan huruf-huruf baku yang ada di kolom tersebut sesuai huruf yang sama. Dari proses tersebut, nanti dapat diketahui gaya

kepemimpinan guru sesuai kolom yang paling banyak terisi oleh jawaban dari guru.

Jawaban yang paling dominan akan di ketahui melalui angka pada atas kolom yang menunjukkan angka 1 sampai 4, dimana setiap angka memiliki huruf-huruf jawaban masing-masing. Angka yang paling banyak terisi oleh jawaban dari guru, nanti yang akan dipindahkan ke dalam kolom gaya perilaku dasar pemimpin dan dimasukan ke dalam kategori gaya kepemimpinan situasional sesuai angka yang paling dominan berdasarkan proses perhitungan melalui kolom I. Jika jawaban yang paling banyak berada pada kolom 1, maka gaya yang paling dominan adalah intruksi, jika pada kolom 2 maka menunjukkan gaya konsultasi, kolom 3 menunjukkan gaya partisipasi, dan kolom 4 menunjukkan gaya delegasi. Kemudian apabila ada gaya yang dominan lebih dari satau gaya, maka tetap akan terhitung bahwa kepemimpinan guru memiliki dominasi gaya lebih dari satu. Melalui perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat diketahui gaya kepemimpinan guru di SMK Koperasi Yogyakarta. Berikut hasil dari perhitungan gaya kepemimpinan guru di SMK Koperasi Yogyakarta.

Tabel 8. Jumlah Dominasi Gaya Kepemimpinan Situasional Guru di SMK Koperasi Yogyakarta.

NO	Dominasi Gaya Kepemimpinan Situasional	Jumlah Guru	%
1	Intruksi	7	41%
2	Konsultasi	17	17%
3	Partisipasi	7	17%
4	Delegasi	1	2%
5	Intruksi-Konsultasi	4	10%
6	Intruksi-Partisipasi	3	7%
7	Konsultasi-Partisipasi	1	2%
8	Intruksi-Konsultasi-Partisipasi	1	2%
9	Intruksi-Konsultasi-Partisipasi-Delegasi	1	2%
Total		42	100%



Gambar 2.
Dominasi Guru Terhadap Gaya Kepemimpinan Situasional di SMK Koperasi Yogyakarta.

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa gaya konsultasi sangat dominan pada tindakan guru di SMK Koperasi Yogyakarta, yaitu dengan 17 orang guru atau mencapai 41%, kemudian diikuti gaya intruksi dan partisipasi yang sama-sama didominasi oleh 7 orang guru atau sama-sama memperoleh 17%, sedangkan delegasi dengan 1 orang guru atau hanya 2%. Dari hasil perhitungan di atas juga diketahui bahwa terdapat guru yang memiliki dominasi gaya kepemimpinan lebih dari satu, artinya ada dominasi gaya yang seimbang yang dilakukan guru terhadap situasi yang dihadapinya. Hal ini pada dominasi gaya Intruksi-Konsultasi yang dilakukan oleh 4 orang guru atau mencapai 10%, Intruksi-Partisipasi dengan 3 orang guru atau mencapai 7%, Konsultasi-Partisipasi dengan 1 orang guru atau hanya mencapai 2%, Intruksi-Konsultasi-Partisipasi dengan 1 orang guru atau hanya mencapai 2%, dan yang terakhir gaya Intruksi-Konsultasi-Partisipasi-Delegasi dengan 1 orang guru atau hanya mencapai 2%.

Melihat hasil dari perhitungan gaya kepemimpinan di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa gaya konsultasi berada pada tindakan yang paling banyak dilakukan oleh guru di SMK Koperasi Yogyakarta dengan 17 orang guru. Itu artinya sebagian besar guru di sekolah tersebut lebih memilih melakukan tindakan mengarahkan dan memberikan dukungan secara bersamaan dalam menghadapi suatu situasi tertentu terkait dengan kedisiplinan siswa. Tindakan ini diindikasikan berupa pemberian pengarahan dan memberitahukan cara pelaksanaan suatu tugas, dan hal ini juga diikuti dalam pemberian dukungan melalui interaksi antar guru dan siswa, seperti pemberian semangat, motivasi dan lain sejenisnya yang dirasa efektif jika dilakukan secara bersamaan dengan pemberian pengarahan.

Di bawah dominasi gaya konsultasi, gaya intruksi dan gaya partisipasi sama-sama didominasi oleh 7 orang guru. Guru yang mengambil gaya intruksi lebih cenderung memilih melakukan banyak pengarahan terhadap suatu situasi yang dihadapi terkait dengan kedisiplinan siswa. Artinya kecenderungan guru dalam pemberian pengarahan dinilai suatu tindakan yang efektif atas situasi yang dihadapinya dalam menekankan tanggung jawab pada siswa maupun menyelesaikan suatu permasalahan siswanya dengan lebih memberikan banyak pengarahan. Kemudian untuk gaya partisipasi, guru cenderung lebih memilih menggunakan banyak dukungan ketimbang memberikan banyak pengarahan terhadap situasi yang dihadapi terkait dengan kediipinan siswa. Pemberian dukungan ini dinilai lebih efektif dalam suatu penekanan terhadap tanggung jawab maupun menyelesaikan suatu permasalahan terhadap siswa melalui interaksi dua arah antara guru dan siswa.

Sementara dominasi gaya delegasi berada pada perhitungan yang menunjukkan dominasi paling sedikit diantara ketiga gaya kepemimpinan situasional guru di SMK Koperasi Yogyakarta, yaitu hanya didominasi oleh 1 orang guru. Hasil perhitungan tersebut menggambarkan bahwa sangat sedikit guru di sekolah tersebut yang memilih melakukan sedikit pemberian pengarahan dan sedikit dalam pemberian dukungan terhadap kebanyakan situasi yang dihadapi terkait dengan kedisiplinan siswa. Tindakan ini juga dapat memperlihatkan sebagai sikap yang tidak mengambil tindakan apapun dalam menghadapi situasi yang dihadapi.

Selain keempat gaya tunggal yang menjadi dominasi gaya oleh sebagian guru di atas, terdapat juga guru yang memiliki dominasi gaya lebih dari satu sesuai hasil perhitungan gaya kepemimpinan situasional guru di SMK Koperasi Yogyakarta. Hal ini dimulai dari dominasi dua gaya Intruksi-Konsultasi yang dilakukan oleh 4 orang guru di SMK Koperasi Yogyakarta. Kombinasi dua gaya ini menunjukkan bahwa dalam situasi tertentu guru banyak melakukan pengarahan dan dukungan, tetapi dalam situasi lain guru juga banyak memberikan pengarahan tanpa adanya suatu dukungan. Artinya situasi yang menentukan atas kedua gaya tersebut, dan guru menilai kedua gaya tersebut memiliki keefektifan lebih besar pada situasi tertentu dibanding gaya lain.

Hasil perhitungan selanjutnya yaitu dua gaya Intruksi-Partisipasi yang didominasi oleh 3 orang guru. Hal ini bisa digambarkan bahwa dalam menghadapi kebanyakan situasi yang berkaitan dengan siswa, guru tersebut memilih melakukan banyak pengarahan dan memilih melakukan banyak dukungan, akan tetapi hal tersebut dilakukan secara tidak bersamaan. Artinya dalam situasi tertentu guru lebih cenderung melakukan banyak pengarahan, dan dalam situasi lain guru lebih cenderung memberikan banyak dukungan. Kedua perilaku tersebut dinilai memiliki keefektifan lebih besar terhadap situasi tertentu dibanding gaya lain, sehingga lebih banyak digunakan.

Dari hasil perhitungan selanjutnya, yaitu dua gaya Konsultasi-Partisipasi yang didominasi oleh 1 orang guru. Kedua dominasi gaya tersebut digambarkan atas kecenderungan guru dalam memberikan pengarahan dan dukungan secara bersamaan pada situasi tertentu. Tetapi dalam situasi lain, guru juga lebih

cenderung memberikan banyak dukungan ketimbang pengarahan. Kedua gaya tersebut dinilai guru memiliki keefektifan lebih besar pada situasi tertentu dibandingkan gaya lain, sehingga lebih banyak digunakan.

Hasil perhitungan selanjutnya yaitu tiga gaya Intruksi-Konsultasi-Partisipasi yang didominasi oleh 1 orang guru. Jika dideskripsikan, guru yang memiliki dominasi 3 gaya ini menggunakan variasi tindakan yang cukup menarik, artinya ada situasi dimana guru memilih menggunakan pengarahan dan dukungan, ada situasi dimana guru memilih memberikan dukungan saja, dan ada situasi dimana guru memilih memberikan pengarahan saja, dan ketiganya sama-sama dominan, dan dinilai memiliki keefektifan pada suatu situasi.

Hasil perhitungan terakhir yaitu 4 gaya sekaligus, gaya Intruksi-Konsultasi-Partisipasi-Delegasi yang didominasi oleh 1 orang guru. Hal ini tentu bisa dikatakan dominasi gaya yang paling bervariasi, karena menyangkut semua gaya dan semuanya dominan. Keempat dominasi gaya tersebut dapat digambarkan bahwa guru menggunakan 4 gaya secara dominan dalam situasi yang dihadapinya, dan keempat gaya tersebut dinilai memiliki keefektifan yang sama besar pada situasi tertentu terkait dengan siswa.

Setelah diketahui semua gaya kepemimpinan situasional guru di SMK Koperasi Yogyakarta, maka selanjutnya mengetahui tingkat keefektifan dari kesesuaian tindakan guru terhadap situasi yang dihadapinya terkait dengan kedisiplinan siswa. Ini yang terpenting, karena tidak semua gaya kepemimpinan situasional guru bisa dipastikan memiliki tingkat keefektifan/keluwesannya secara menyeluruh dalam menghadapi situasi tertentu. Oleh karena itu, hal ini perlu di

ketahui tingkat keefektifannya dari setiap gaya kepemimpinan situasional guru di SMK Koperasi Yogyakarta. Cara yang digunakan melalui rumus baku dari Hersey dan Blanchard, yaitu menggunakan kolom II (penyesuaian gaya).

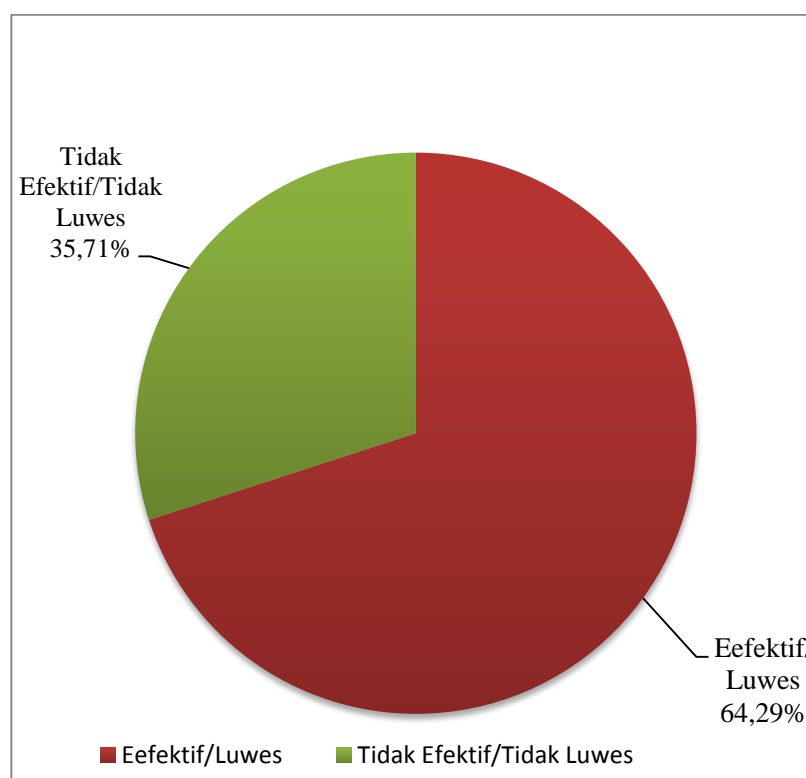
Proses pertama yang harus dilakukan untuk mengetahui tingkat keefektifan kepemimpinan guru yaitu dengan memindahkan jawaban kuesioner guru ke dalam kolom II (penyesuaian gaya). Proses ini sama seperti memasukan jawaban guru ke dalam kolom I seperti yang telah dilakukan di atas, hanya saja yang membedakan adalah penempatan atau acakan setiap huruf jawabannya berbeda dengan kolom I. Dalam kolom II terdapat empat kategori, yaitu kategori a sampai kategori d. Kategori a kebawah diisi oleh huruf-huruf jawaban baku yang dinilai menunjukkan tindakan paling tidak efektif/tidak luwes atas situasi yang berkaitan, sehingga dalam perhitungannya harus dikalikan dengan -2, kemudian diikuti dengan kategori b, yaitu dikalikan dengan -1. Tetapi masuk pada kategori c sudah di isi oleh jawaban baku yang dinilai sudah efektif/luwes, sehingga dikalikan dengan +1, dan yang terakhir kategori d yaitu jawaban yang dinilai paling efektif/luwes, sehingga dikalikan dengan +2. Jumlah perhitungan dari setiap kategori a sampai d, nanti akan ditambahkan, dan hasilnya akan diketahui.

Hasil perhitungan dari kolom II nanti akan dicocokkan dengan angka dari model keluwesan kepemimpinan yang sudah baku. Model keluwesan kepemimpinan ini mengindikasikan bahwa apabila hasil jumlah perhitungan menunjukan skor 1 sampai 24, maka dinyatakan gaya tersebut efektif/luwes, akan tetapi apabila skor menunjukan skor -1 sampai -24, maka gaya tersebut dinyatakan tidak efektif/tidak luwes. Oleh karena itu, dari hasil perhitungan yang

sudah dilakukan kepada 42 guru SMK Koperasi Yogyakarta, maka dapat diketahui jumlah keefektifan gaya kepemimpinan guru di sekolah tersebut. Rincian hasil perhitungan ada dilampiran. Akan tetapi, jumlah keseluruhan guru yang menunjukkan efektif tidaknya gaya kepemimpinan situasional di SMK Koperasi Yogyakarta dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 9. Indikasi Gaya Kepemimpinan Situasional Guru di SMK Koperasi Yogyakarta.

No	Indikasi Gaya Kepemimpinan Guru	Jumlah Guru
1	Efektif/Luwes	27
2	Tidak Efektif/ Tidak Luwes	15
Total		42



Gambar 3.
Indikasi Gaya Kepemimpinan Situasional Guru di SMK Koperasi Yogyakarta

Dari hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan situasional guru di SMK Koperasi Yogyakarta yang menunjukkan nilai keefektifan sebanyak 27 orang guru, atau mencapai 64,29%, sedangkan jumlah guru yang menunjukkan nilai tidak efektif yaitu sebanyak 15 orang guru atau mencapai 35,71%. Hasil tersebut bisa dikatakan bahwa sebagian besar guru di SMK Koperasi Yogyakarta memiliki rata-rata kesesuaian tindakan yang efektif terhadap situasi yang guru hadapi terhadap siswanya terkait dengan kedisiplinan siswa.

Kemudian, dari perhitungan di atas, dapat diketahui pula jumlah dari keempat gaya kepemimpinan situasional guru yaitu intruksi, konsultasi, partisipasi dan delegasi yang masuk dalam kategori efektif maupun tidak efektif. Jumlah dari hasil perhitungan ini sudah termasuk dari dominasi gaya tunggal maupun dominasi yang lebih dari satu gaya. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa gaya intruksi yang masuk kategori efektif berjumlah 8 gaya, konsultasi berjumlah 18 gaya, partisipasi berjumlah 6 gaya, dan delegasi berjumlah 1 gaya.

Hersey dan Blanchard telah memberikan jawaban yang dianggap paling sesuai terhadap situasi yang telah dibuat, sehingga setiap gaya intruksi, konsultasi, partisipasi & delegasi memiliki tingkat keefektifan masing-masing dalam setiap situasi, dan sebaliknya keempat gaya tersebut juga memiliki tingkat ketidakefektifan dalam situasi tertentu pula. Perolehan yang menunjukkan perbedaan tingkat keefektifan gaya kepemimpinan guru di SMK Koperasi Yogyakarta dikarenakan setiap guru melakukan tindakan yang berbeda-beda atas

situasi yang sama, dan dari tindakan tersebut memiliki nilai keefektifan yang berbeda-beda pula, sehingga hasil yang menunjukkan efektif tidaknya setiap guru di SMK Koperasi Yogyakarta, itu adalah hasil perhitungan rata-rata dari tindakan setiap guru atas penyesuaianya terhadap situasi yang guru dihadapi terkait dengan kedisiplinan siswa dalam kelas.

Setelah diketahui tingkat keefektifan sesuai hasil perhitungan di atas, maka selanjutnya melakukan penyederhanaan skor, dengan tujuan agar skor dapat digunakan dalam uji linier maupun hipotesis, dan menghindari adanya – (min) saat proses uji linier maupun hipotesis. Jika perhitungan diatas skor -24 sampai 24 dapat menunjukkan efektif tidaknya suatu gaya terhadap situasi tertentu, maka dalam penyederhanaan skor ini berbeda, yaitu menjumlahkan skor dari setiap gaya kepemimpinan guru pada setiap situasi, dan jumlah tersebut nanti yang akan menjadi skor dari setiap guru. Gaya yang dinilai memiliki tingkat keefektifan dan tingkat ketidakefektifan yang telah dirumuskan oleh Hersey & Blanchard memiliki skor masing-masing yaitu skor 1 sampai 4. Jawaban dalam rumus menunjukkan yang paling efektif akan diberikan skor 4, jawaban menunjukkan cukup efektif diberikan skor 3, jawaban menunjukkan tidak efektif akan diberikan skor 2, dan jawaban menunjukkan paling tidak efektif akan diberikan skor 1.

Dari penjumlahan di atas, maka nanti akan diketahui setiap skor guru terkait kepemimpinan situasional. Skor ini yang nanti akan menjadi skor guru untuk digunakan dalam pengujian linier dan uji hipotesis. Perhitungan skor kepemimpinan situasional guru ini dapat dilihat di lampiran hal 133.

2. Kedisiplinan Siswa dalam Kelas

Penelitian mengenai kedisiplinan siswa di SMK Koperasi Yogyakarta bertujuan untuk mengetahui kedisiplinan siswa di dalam kelas. Responden terkait dengan kedisiplinan siswa ini adalah semua guru di SMK Koperasi Yogyakarta yang berjumlah 42 orang guru, dengan tujuan untuk menilai tingkah laku disiplin siswanya dalam kelas. Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka kedisiplinan siswa di SMK Koperasi dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 10. Kedisiplinan Siswa dalam Kelas di SMK Koperasi Yogyakarta

No	Aspek Disiplin Kelas	Skor Perolehan	Skor Ideal	Presentase	Kategori
1	Datang tepat waktu	124	168	73,81 %	Disiplin
2	Mengerjakan tugas dengan baik	266	336	79,17 %	Disiplin
3	Aktif dalam mengikuti pembelajaran	387	504	76,79 %	Disiplin
4	Meminta ijin saat keluar kelas dan tidak berangkat sekolah	265	336	78,87 %	Disiplin
5	Berpakaian rapi	269	336	80,06 %	Disiplin
6	Tidak mencontek	259	336	77,08 %	Disiplin
7	Menjaga ketenangan kelas	262	336	77,98 %	Disiplin
8	Tidak mengandalkan orang lain	131	168	77,89 %	Disiplin
9	Kebersihan kelas	261	336	77,68 %	Disiplin
10	Kesopanan terhadap guru	284	336	84,52 %	Sangat Disiplin
11	Tidak mengkonsumsi makanan dan minuman	265	336	78,87 %	Disiplin
12	Tidak terlibat permusuhan antar siswa	282	336	83,93 %	Sangat Disiplin
13	Tidak mengkonsumsi barang terlarang	330	336	98,21 %	Sangat Disiplin
Nilai Rata-rata				80,6%	Disiplin

Dari hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui dari masing-masing aspek kedisiplinan siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta. Jumlah aspek kedisiplinan dalam kelas yang masuk kategori disiplin sebanyak 10 aspek, sedangkan jumlah aspek kedisiplinan siswa dalam kelas yang masuk kategori sangat disiplin berjumlah 3 aspek. Skor terendah yang diperoleh dari rata-rata ideal dari semua aspek kedisiplinan siswa dalam kelas di atas yaitu pada aspek datang tepat waktu dengan jumlah presentase yaitu 73,81%. Kemudian skor tertinggi dari rata-rata skor ideal di atas yaitu pada aspek tidak mengkonsumsi barang terlarang, yang mencapai presentase sebesar 98,21%. Dari hasil analisis di atas, maka dapat diketahui bahwa kedisiplinan siswa di SMK Koperasi Yogyakarta masuk pada kategori disiplin sampai sangat disiplin. Kemudian dari perolehan hasil dari semua aspek secara keseluruhan, maka diambil nilai rata-rata untuk mengetahui penilaian dari kedisiplinan siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta secara menyeluruh, dan hasilnya perhitungan mencapai 80,6%, dengan demikian hasil tersebut masuk dalam kategori disiplin.

Dari hasil perolehan di atas, ada beberapa hal yang dapat memperkuat dari hasil perolehan aspek kedisiplinan siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta. Hal tersebut didukung oleh hasil pengamatan peneliti secara langsung pada saat melakukan penelitian dan melakukan wawancara dengan Kepala sekolah SMK Koperasi Yogyakarta pada tanggal 16 Juni 2014 mengenai semua aspek kedisiplinan siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta, terutama dengan aspek siswa datang tepat waktu, yang masuk kategori disiplin. Pernyataan kepala sekolah dari hasil wawancara tersebut, yaitu sebagai berikut,

“Sekolah memberi penjagaan terhadap pintu gerbang oleh pak satpam, mas. Kalau sudah bel, gerbang segera ditutup. Ya tujuannya mengantisipasi siswa supaya tidak terlambat masuk sekolah sesuai waktu yang telah ditentukan, juga membiasakan siswa tertib masuk sekolah sebelum bel dibunyikan. Tapi ya ada siswa terlambat terus suruh bukain pintu gerbang sama pak satpam..”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa sekolah sudah mengantisipasi keterlambatan siswa dengan adanya penjagaan terhadap pintu gerbang sekolah, dengan tujuan agar siswa dapat masuk kelas sebelum pintu gerbang ditutup. Namun, walaupun demikian tetap ada siswa yang masuk sekolah tidak tepat waktu, dengan meminta satpam untuk membukakan pintu gerbang. Hal ini pada siswa-siswa tertentu saja, dan hanya sebagian kecil siswa di sekolah tersebut.

Selanjutnya mengenai aspek siswa meminta ijin saat keluar kelas dan tidak berangkat sekolah, masuk kategori disiplin. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah mengenai aspek kedisiplinan siswa meminta ijin saat keluar kelas dan tidak berangkat sekolah. Pernyataan kepala sekolah dari hasil wawancara tersebut, yaitu sebagai berikut, *“Disini diberlakukan point bagi siswa yang tidak berangkat sekolah tanpa ijin, mas. Biasanya bagi siswa yang tidak ijin berturut-turut selama 2 sampai 3 hari orang tua siswa tersebut disuruh membuat surat keterangan mengenai ketidakhadiran anaknya.. Tapi, ya, ada saja siswa yang masih membolos, tapi, ya, hanya siswa tertentu”.* Berdasarkan pernyataan dari kepala sekolah tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa adanya pemberian point bagi siswa yang tidak masuk sekolah tanpa ijin, dan

siswa tidak izin lebih dari 2 sampai 3 hari akan diminta membuat surat keterangan dari orang tua siswa yang bersangkutan untuk dimintai keterangan. Namun, peringatan dan sistem yang telah diberlakukan tersebut, masih terdapat sebagian kecil siswa di sekolah tersebut yang tidak menggunakan izin pada saat tidak berangkat sekolah, dan ini hanya pada siswa tertentu.

Kemudian mengenai aspek siswa berpakaian rapi, masuk kategori disiplin. Hal ini dapat diperkuat selama peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut, bahwa siswa terlihat menggunakan seragam dengan rapi dan sesuai dengan seragam yang dipakai pada hari itu juga. Berikutnya mengenai aspek siswa menjaga ketenangan kelas, masuk kategori disiplin. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah SMK Koperasi Yogyakarta. Pernyataan kepala sekolah dari hasil wawancara tersebut, yaitu sebagai berikut, *“Rata-rata kelas disini itu kondusif, mas. Cuma setiap kelas memiliki anak-anak yang bandel, yang suka menjadi biang atas keramaian kelas, tapi anak tersebut tidak melebihi batas, dan bisa dikontrol.”* Berdasarkan pernyataan kepala sekolah tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kebanyakan kelas masuk dalam kelas kondusif. Akan tetapi, setiap kelas juga memiliki siswa-siswa yang biasanya menjadi biang atas keramaian kelas, namun siswa seperti ini masih bisa dikontrol, artinya tidak berlebihan.

Berikutnya aspek siswa dalam menjaga kebersihan kelas, masuk pada kategori disiplin. Salah satu yang memperkuat hal ini ialah pada saat peneliti mengecek ruang kelas sudah disediakan tempat sampah dan tidak adanya coretan dalam tembok, hanya saja ada beberapa coretan tip-x/bulpoint dalam meja

maupun kursi. Aspek kedisiplinan selanjutnya ialah kesopanan terhadap guru, masuk kategori sangat disiplin. Salah satu hal yang memperkuat perolehan ini ialah melalui hasil wawancara terhadap kepala sekolah SMK Koperasi Yogyakarta. Pernyataan kepala sekolah dari hasil wawancara tersebut, yaitu sebagai berikut, *“Dari awal sekolah ini mengutamakan adab kesopanan bagi siswa. Itu salah satu pendidikan budi pekerti yang harus dijalankan bagi siswa disini. Ya kalau ada siswa yang tidak sopan kepada guru, biasanya diberikan pembinaan pada guru terkait, apabila masalahnya terlalu serius, ya bisa dipanggil guru BP untuk ditindaklanjuti”*. Berdasarkan pernyataan kepala sekolah tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa SMK Koperasi Yogyakarta mengutamakan adab kesopanan terhadap guru maupun kepala sekolah untuk siswanya, karena ini juga menyangkut pendidikan budi pekerti. Apabila ada siswa yang bertindak kurang sopan terhadap guru akan dilakukan pembinaan oleh guru terkait, dan bahkan bisa dipanggil oleh guru BP untuk ditindaklanjuti, sehingga hasil ini cukup menunjukkan keseriusan SMK Koperasi Yogyakarta dalam menegakan adab kesopanan siswa terhadap gurunya.

Selanjutnya mengenai aspek siswa tidak terlibat permusuhan antar siswa, masuk kategori disiplin. Salah satu yang memperkuat perolehan tersebut ialah melalui hasil wawancara terhadap kepala sekolah SMK Koperasi Yogyakarta. Pernyataan kepala sekolah dari hasil wawancara tersebut, yaitu sebagai berikut, *“Yang jelas jika siswa terlibat tindakan tersebut langsung diberikan point, mas. Apalagi jika sampai ada kerugian baik fisik maupun fasilitas sekolah akan ditindaklanjuti oleh guru BP”*. Dari pernyataan kepala sekolah tersebut, maka

dapat diambil kesimpulan bahwa SMK Koperasi memberlakukan pemberian point kepada siswa yang terlibat perkelahian yang dapat merugikan antar siswa SMK Koperasi maupun dengan sekolah lain sesuai peraturan yang tertulis, dan atas tindakan tersebut juga akan dipanggil oleh guru BP untuk ditindaklanjuti, sehingga hal ini dapat menjadi peringatan bagi semua siswa di sekolah tersebut.

Kemudian yang terakhir adalah aspek siswa tidak mengkonsumsi barang terlarang seperti rokok dan minuman keras, masuk kategori sangat disiplin. Salah satu yang memperkuat hasil ini ialah melalui hasil wawancara terhadap kepala sekolah SMK Koperasi Yogyakarta. Pernyataan kepala sekolah dari hasil wawancara tersebut, yaitu sebagai berikut, *“Jelas ini larangan keras bagi sekolah manapun.. jika ada siswa yang terlibat dalam masalah ini, yang jelas langsung diberikan point, apalagi jika sampai terlibat minum-minuman keras ya langsung ditindaklanjuti oleh guru BP, dan orang tua siswa tersebut dipanggil ke sekolah”*. Dari pernyataan kepala sekolah tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa adanya pemberlakuan pemberian point tinggi bagi siswa yang terjerat kasus ini, siswa akan dibawa langsung dibawa ke BP, serta orang tua siswa akan dipanggil, terutama siswa yang membawa minuman keras atau meminumnya langsung di sekolah. Hal ini juga dapat menjadi peringatan keras bagi siapapun siswa yang melakukan hal tersebut.

C. Uji Prasyarat Analisis

Dalam uji prasyarat analisis biasanya meliputi uji normalitas, uji linier dan uji hipotesis. Akan tetapi, dalam penelitian ini tidak menggunakan uji normalitas

dikarenakan penelitian ini adalah penelitian populasi, sehingga hanya melakukan uji linier dan hipotesis.

1. Uji Linier

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linear atau tidak. Jika harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kedua variabel mempunyai pengaruh linear. Sebaliknya, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti kedua variabel mempunyai pengaruh yang tidak linear. Berikut hasil perhitungan uji linier dengan menggunakan SPSS 16.

Tabel 11. Hasil Uji Linier

Pola Hubungan	Eta	F	P	Keterangan
Kepemimpinan Situasional & Kedisiplinan Siswa	.694	1,405	.220	Linier

Melalui perhitungan dengan SPSS 16.0 dapat diketahui F_{hitung} (1,405) < F_{tabel} (2,10), maka dapat dinyatakan bahwa hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah linear sehingga data tersebut siap dipakai dalam proses analisis untuk menguji hipotesis.

2. Uji Hipotesis

Pada Penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan analisis data yaitu analisis regresi sederhana, karena variabel bebas dalam penelitian ini hanya satu yaitu kepemimpinan situasional guru. Kemudian dalam perhitungan uji hipotesis ini dibantu menggunakan program SPSS 16.0, berikut hasil perhitungannya.

Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien ($a = 64,054$)	R	Adjusted R^2	F hitung	F Tabel	Sig.	Ket.
Kepemimpinan Situasional	$b = 0,361$	0,361	0,108	2,447	2,023	0,019	Signifikan

1. Persamaan garis regresi

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS versi 16.0 dengan teknik analisis regresi sederhana pengaruh kepemimpinan situasional guru terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas menghasilkan konstanta (a) sebesar 64,054 dan koefisien regresi (b) sebesar 0,361. Dari hasil tersebut maka persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 64,054 + 0,361 X$$

Nilai konstanta (a) yang dihasilkan sebesar 64,054 ini bernilai positif. Kemudian koefisien korelasi yang dihasilkan sebesar 0,361 dapat diartikan bahwa kepemimpinan situasional dapat memprediksi kedisiplinan siswa dalam kelas secara positif. Setiap ada perubahan baik pada kepemimpinan situasional maka akan ada perubahan juga pada kedisiplinan siswa dalam kelas dengan besaran kelipatan 0,361, dengan kata lain jika kepemimpinan situasional naik 1 poin, maka kedisiplinan siswa dalam kelas juga akan naik 0,361.

2. Menentukan koefisiensi korelasi (r) dan determinasi (r^2)

Dari hasil analisis yang diperoleh harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,361 dan koefisien determinasi adjusted (r^2) sebesar 0,108. Dari hasil tersebut, maka dapat diartikan bahwa korelasi atau hubungan antara kepemimpinan

situasional guru terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas memiliki hubungan positif, tetapi hubungan keduanya sangat rendah.

Kemudian, diperoleh koefisien determinasi adjusted (r^2) sebesar 0,108 ini berarti bahwa sebesar 10,8% kedisiplinan siswa dalam kelas diperkirakan dapat dijelaskan oleh kepemimpinan situasional guru atau dengan kata lain sebesar 10,8% kedisiplinan siswa dalam kelas dipengaruhi oleh kepemimpinan situasional guru secara positif, sedangkan sisanya sebesar 89,2% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

3. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis

Hipotesis diuji dan dianalisis dengan data yang telah dikumpulkan, sehingga didapatkan kebenaran bahwa H_0 dapat diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil perhitungan dari SPSS versi 16.0 menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 2,447, sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% yakni 2,023, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,447 > 2,023$), sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa kepemimpinan situasional guru berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas.

4. Uji Regresi Sederhana

Berdasarkan hasil dari analisis regresi sederhana dalam penelitian ini dapat diketahui tingkat keberartian antar variabel melalui pengujian signifikansi. Pengujian signifikansi menggunakan uji t, dari nilai t_{hitung} yang diperoleh menggunakan SPSS 16.0 maka diperoleh t_{hitung} sebesar 2,447 yang lebih besar dari t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% sebesar 2,023 ($t_{hitung} > t_{tabel}$), dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dinyatakan ada pengaruh yang signifikan antara

kepemimpinan situasional guru terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta.

D. Pembahasan

1. Gaya Kepemimpinan Situasional Guru di SMK Koperasi Yogyakarta.

Hasil perhitungan yang menunjukkan dominasi gaya kepemimpinan situasional guru di SMK Koperasi Yogyakarta mencakup tindakan dari berbagai situasi yang telah baku dari Hersey dan Blanchard. Akan tetapi, situasi ini disesuaikan pada ruang lingkup dalam kelas, seperti pada proses PBM, yang melingkupi masalah yang timbul pada siswa dalam PBM, dan situasi yang lain yang dihadapi, tentu situasi tersebut tidak lepas dari situasi mengenai kedisiplinan siswa. Situasi tersebut hanya memodifikasi dari situasi yang telah baku, dan tidak mengubah inti dari setiap situasi tersebut.

Tindakan kepemimpinan situasional yang telah ditentukan juga tidak lepas dari esensi dari tindakan guru dalam kelas, artinya tindakan ini bisa menunjukkan cara guru dalam menghadapi banyak situasi, dan setiap tindakan yang guru lakukan dapat menunjukkan gaya intruksi, konsultasi, partisipasi dan delegasi. Dari hasil perhitungan yang telah diperoleh atas tindakan kepemimpinan situasional guru di SMK Koperasi Yogyakarta, hasil perhitungan menunjukkan adanya dominasi gaya kepemimpinan situasional meliputi empat gaya kepemimpinan situasional tersebut. Dimana dari keempat gaya tersebut, gaya konsultasi paling banyak didominasi, yaitu didominasi oleh 17 orang guru, diikuti gaya intruksi dan partisipasi yang sama-sama didominasi oleh 7 orang guru, dan delegasi hanya

didominasi 1 orang guru. Sementara dominasi lebih dari satu gaya tunggal berjumlah 10 orang guru, masing-masing meliputi gaya dominasi intruksi-konsultasi dengan 4 orang guru, intruksi-partisipasi dengan 3 orang guru, konsultasi-partisipasi dengan 1 orang guru, intruksi-konsultasi-partisipasi dengan 1 orang guru dan intruksi-konsultasi-partisipasi-delegasi dengan 1 orang guru.

Dari hasil perolehan dominasi gaya terhadap berbagai situasi yang dihadapi oleh guru seperti yang telah dijelaskan di atas, maka diperoleh pula tingkat keefektifan dari kesesuaian tindakan guru atas setiap situasi yang guru hadapi di SMK Koperasi Yogyakarta. Sesuai perhitungan melalui rumus Hersey dan Blanchard, hasil perhitungan menunjukkan sebanyak 27 guru di SMK Koperasi Yogyakarta memiliki nilai keefektifan pada gaya kepemimpinannya, sedangkan 15 orang guru masuk dalam nilai tidak efektif atas kepemimpinannya. Itu artinya sebanyak 64,29% dari keseluruhan jumlah guru memiliki rata-rata dari kesesuaian tindakannya terhadap situasi yang dihadapi terkait dengan siswa masuk dalam tindakan yang efektif, sedangkan sisanya sebanyak 35,71% dari keseluruhan guru memiliki rata-rata kesesuaian tindakannya tidak efektif.

Penilaian keefektifan gaya kepemimpinan guru terhadap berbagai situasi yang dihadapi didasarkan atas kesesuaian tindakan guru terhadap kematangan siswa yang ditunjukkan dalam situasi tertentu terkait dengan kedisiplinan. Dimana setiap situasi terdapat gaya yang dinilai memiliki keefektifan atas situasi tersebut, sehingga penilaian keefektifan ini berdasarkan perhitungan rumus Hersey & Blanchard, dan bukan berdasarkan tindakan yang paling banyak dipilih oleh guru. Perolehan nilai keefektifan guru di SMK Koperasi Yogyakarta yang mencapai

64,29% dinilai cukup banyak. Ini artinya kesesuaian tindakan guru terhadap situasi yang menyangkut kedisiplinan siswa pada ruang lingkup PBM maupun situasi lain memiliki nilai rata-rata efektif. Dengan kata lain, setiap perbedaan tindakan maupun persamaan tindakan atas situasi yang berbeda memiliki rata-rata kesesuaian terhadap situasi yang dihadapi, sehingga dari banyaknya situasi yang dihadapi guru dapat menunjukkan nilai keefektifan.

Faktor kesesuaian gaya memang menjadi dasar atas nilai keefektifan gaya kepemimpinan situasional guru di SMK Koperasi Yogyakarta. Secara sederhana, kesesuaian gaya ini bisa dijelaskan melalui contoh yang diperoleh melalui salah satu tindakan guru di SMK Koperasi yang menunjukkan nilai keefektifan pada situasi yang dihadapinya. Contoh tersebut ialah pada situasi dimana siswa menunjukkan suatu penurunan dalam pelaksanaan suatu tugas atau yang berkaitan dengan tanggung jawabnya, dan siswa tersebut enggan atau tidak menanggapi tanggung jawab tersebut, kemudian dalam situasi seperti ini guru memberikan gaya intruksi, yaitu menegaskan dan mengarahkan kembali peran dan tanggung jawab siswa serta melakukan pengawasan dengan cermat atas pengarahan yang telah guru berikan kepada siswa. Atas tindakan guru dalam situasi tersebut, maka tindakan guru ini dinilai memiliki tingkat keefektifan yang tinggi. Sesuai teori Hersey dan Blanchard, siswa dalam situasi ini masuk tingkat kematangan bawahan M1, yaitu siswa yang tidak mampu dalam melaksanakan suatu tugas, dan tidak ada kemauan untuk melaksanakannya, sehingga gaya intruksi yang diindikasikan sebagai tindakan yang tinggi pengarahan dan rendah dukungan dinilai paling sesuai dan paling memiliki tingkat keefektifan tinggi, karena

bawahan yang memiliki tingkat kematangan rendah seperti yang telah ditunjukkan dalam situasi di atas memerlukan pengarahan yang kuat agar menjadi lebih aktif dan produktif.

Tindakan seorang guru di SMK Koperasi Yogyakarta yang dapat dijadikan contoh lain sebagai tindakan yang masuk tingkat keefektifan ialah pada situasi dimana guru ingin mempertimbangkan suatu perubahan dalam kelas untuk siswa, tetapi selama ini siswa-siswa tersebut sudah menunjukkan pelaksanaan tugas dengan baik terkait tanggung jawabnya. Dalam perubahan tersebut siswa tetap menyambut baik dan tetap melaksanakan perubahan tersebut. Kemudian dalam situasi ini, guru melakukan gaya partisipasi yaitu lebih kepada melibatkan siswa dalam suatu perubahan, dan guru tidak terlalu memberikan suatu pengarahan kepada siswa dalam melaksanakan perubahan tersebut, karena siswa dinilai sudah memiliki kemampuan yang baik. Dari tindakan tersebut, maka tindakan guru masuk pada tingkat keefektifan yang cukup baik.

Kemudian, 35,71% guru yang masuk dalam tindakan tidak efektif bisa jadi karena faktor kurang sesuainya antara tindakan guru terhadap situasi yang guru hadapi terkait dengan siswa. Dari perbedaan maupun persamaan tindakan pada setiap situasi, guru memiliki rata-rata tingkat keefektifan yang rendah atau bisa dikatakan kurang sesuai atas situasi yang dihadapi terkait dengan kedisiplinan siswa di SMK Koperasi Yogyakarta. Secara sederhana, tindakan yang dinilai tidak efektif bisa dijelaskan melalui contoh yang diperoleh dari salah satu tindakan guru di SMK Koperasi Yogyakarta, yaitu pada situasi dimana guru ditempatkan pada suatu kelas dan dihadapkan pada siswa yang telah menunjukkan hasil yang baik

dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Kemudian dari situasi tersebut guru memberikan tindakan konsultasi, yaitu memberikan banyaknya pengarahan dan banyaknya dukungan terhadap siswa, sehingga tindakan ini dinilai kurang efektif. Sesuai teori Hersey dan Blanchard, situasi seperti ini lebih efektif diberikan gaya delegasi, yaitu membiarkan siswa sebagaimana adanya terlebih dahulu, artinya tanpa mengubah posisi siswa yang telah memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya pada situasi tertentu.

Tindakan lain yang dapat menjadi contoh atas tindakan guru yang masuk pada tindakan tidak efektif yaitu pada situasi dimana siswa tidak dapat memecahkan suatu masalah, biasanya guru membiarkan siswa melaksanakan tugas maupun tanggung jawab yang berkaitan dengan masalah tersebut, karena selama ini siswa menunjukkan penampilan yang baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut. Atas situasi tersebut, guru memberikan tindakan intruksi, yaitu bertindak tegas untuk mengoreksi dan mengarahkan siswa kembali, sehingga tindakan ini dinilai tidak efektif. Menurut Hersey dan Blanchard, dalam situasi seperti ini, gaya partisipasi dinilai memiliki tingkat keefektifan tinggi atas situasi tersebut, yaitu dengan mendorong siswa untuk berusaha memecahkan masalah dan mendukung usaha-usaha dari siswa. Tentu pemberian pengarahan akan lebih rendah karena siswa dalam hal ini dinilai sudah memiliki kemampuan, dan adanya suatu permasalahan bisa jadi karena tidak adanya kemauan siswa dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dengan sungguh-sungguh, sehingga pemberian dorongan yang diberikan guru untuk memecahkan permasalahan

tersebut dan mendukung usaha-usaha siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut dinilai lebih efektif.

Contoh tindakan yang menunjukkan nilai keefektifan dan ketidakefektifan gaya guru di SMK Koperasi Yogyakarta seperti yang dijelaskan di atas, dapat mewakili contoh dari sekian tindakan yang dilakukan guru dalam berbagai situasi yang ada di sekolah tersebut. Kemudian seorang guru yang masuk pada kategori efektif maupun tidak efektif seperti hasil perhitungan di atas, itu tergantung dari kesesuaian tindakan guru terhadap situasi yang dihadapi terkait dengan siswa. Akan tetapi, dari perolehan gaya kepemimpinan situasional guru yang telah dijelaskan di atas, ada yang perlu digaris bawahi, yaitu apa yang dilakukan guru itulah tindakan yang dinilai paling efektif sesuai cara pemikiran guru, kemudian setiap tindakan guru, itulah yang mencerminkan tindakan guru dalam menghadapi berbagai situasi yang ada di SMK Koperasi Yogyakarta.

2. Kedisiplinan Siswa dalam Kelas di SMK Koperasi Yogyakarta

Dari hasil perolehan skor mengenai kedisiplinan siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta, maka dapat diketahui indikasi untuk melihat aspek kedisiplinan dalam kelas secara menyeluruh sesuai kategori yang telah ditentukan. Hasil yang diperoleh melalui angket yang diberikan oleh 42 orang guru di SMK Koperasi Yogyakarta menunjukkan bahwa aspek kedisiplinan siswa di SMK Koperasi masuk pada kategori disiplin sampai sangat disiplin. Perolehan ini dimulai dari aspek mengenai siswa datang tepat waktu yang menunjukkan kategori disiplin dengan presentase 73,81%. Aspek siswa mengerjakan tugas dengan baik masuk pada kategori disiplin dengan perolehan presentase sebesar 79,17%. Aspek

siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran masuk pada kategori disiplin dengan perolehan presentase sebesar 76,79%. Aspek siswa meminta izin saat keluar kelas dan tidak berangkat sekolah masuk kategori disiplin dengan presentase 78,87%. Aspek siswa berpakaian rapi masuk kategori disiplin dengan presentase 80,06%. Aspek siswa tidak mencontek masuk kategori disiplin dengan presentase 77,08%. Kemudian aspek siswa menjaga ketenangan kelas masuk kategori disiplin dengan presentase 77,98%.

Dilanjutkan aspek kedisiplinan siswa lainnya yaitu siswa tidak mengandalkan siswa lain masuk pada kategori disiplin dengan presentase 77,89%. Aspek kebersihan kelas masuk kategori disiplin dengan presentase 77,68%. Aspek kesopanan siswa terhadap guru masuk pada kategori sangat disiplin dengan presentase 84,52%. Aspek siswa tidak mengkonsumsi makanan dan minuman dalam kelas masuk kategori disiplin dengan presentase 78,87%. Aspek tidak terlibat permusuhan antar siswa masuk kategori sangat disiplin dengan presentase 83,93%. Kemudian yang terakhir aspek tidak mengkonsumsi barang terlarang masuk kategori sangat disiplin dengan presentase 98,21%.

Dari perolehan aspek kedisiplinan siswa dalam kelas secara menyeluruh seperti yang telah disebutkan di atas, maka diperoleh pula nilai rata-rata dari seluruh aspek kedisiplinan siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta. Nilai tersebut menunjukkan skor 80,06%, dan hal ini masuk pada kategori disiplin. Dengan perolehan tersebut, maka secara keseluruhan kedisiplinan siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta dapat dikatakan disiplin.

Perolehan keseluruhan aspek kedisiplinan siswa dalam kelas yang masuk pada kategori disiplin, juga tidak terlepas dari adanya beberapa permasalahan kedisiplinan siswa di sekolah tersebut, walaupun dalam hal ini tidak melibatkan semua siswa di sekolah tersebut. Masih adanya beberapa siswa yang belum melaksanakan kedisiplinan secara menyeluruh tentu dapat menjadi peringatan bagi SMK Koperasi Yogyakarta dalam meningkatkan kedisiplinan siswa khususnya dalam kelas. Sebagai contoh, seperti halnya perolehan skor kedisiplinan pada aspek siswa masuk kelas yang memperoleh skor 73,81%, dalam hal ini aspek kedisiplinan ini masuk pada kategori disiplin, akan tetapi masih ada sebagian kecil siswa yang masih terlambat masuk kelas, sehingga hal ini masih perlu ditingkatkan kedisiplinan siswanya agar tidak ada lagi siswa yang masih terlambat masuk. Kemudian pada aspek siswa meminta ijin saat keluar kelas dan tidak berangkat sekolah masuk pada kategori disiplin dengan perolehan 78,87%, tetapi dalam hal ini juga masih terdapat sebagian kecil siswanya yang tidak menggunakan ijin pada saat tidak berangkat sekolah dan contoh lain yang menjadi kenyataan di SMK Koperasi Yogyakarta terkait dengan kedisiplinan kelas.

Dari hasil perolehan kedisiplinan di atas, dan contoh dari kenyataan yang ada di SMK Koperasi Yogyakarta, tentu ada hal-hal yang perlu dipertahankan dan hal-hal masih perlu ditingkatkan untuk membuat siswa lebih meningkatkan kedisiplinan di sekolah tersebut, walaupun secara menyeluruh kedisiplinan siswa sudah masuk dalam kategori disiplin. Dalam hal ini, faktor-faktor yang mendukung kedisiplinan siswa perlu diperhatikan, seperti halnya faktor orang tua,

guru, lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah secara menyeluruh yang dapat mendorong siswa untuk melaksanakan perilaku disiplin dengan baik.

3. Pengaruh Kepemimpinan Situasional Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Kelas.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diatas, maka dapat diketahui bahwa adanya pengaruh kepemimpinan situasional guru terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari perolehan uji t yang menghasilkan t_{hitung} sebesar 2,447, sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikasi 5% yaitu 2,023, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni ($2,447 > 2,023$). Dari perolehan tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga menunjukan bahwa kepemimpinan situasional guru berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas.

Hasil uji t di atas juga diperkuat dari perolehan nilai koefisiensi korelasi (r) yaitu sebesar 0,361 dan koefisien determinasi adjusted (r^2) sebesar 0,108. Perolehan tersebut menunjukkan ada hubungan positif antara kepemimpinan situasional guru terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas, akan tetapi hubungan tersebut menunjukan hubungan yang sangat rendah. Hasil dari perolehan tersebut dapat dijelaskan pula bahwa pengaruh kepemimpinan situasional guru terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas yaitu sebesar 10,8%.

Perolehan di atas dapat diartikan bahwa kesesuaian tindakan kepemimpinan situasional guru di SMK Koperasi Yogyakarta berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas. Jika guru memiliki nilai kesesuaian gaya kepemimpinan situasional semakin tinggi, maka pengaruh untuk kedisiplinan juga akan meningkat. Hal ini diperkuat perolehan nilai koefisien regresi yang

dihasilkan sebesar 0,361, yang dapat diartikan bahwa kepemimpinan situasional dapat memprediksi kedisiplinan siswa dalam kelas secara positif. Jadi setiap ada kenaikan skor 1 pada kepemimpinan situasional, maka akan menyebabkan naiknya skor nilai kedisiplinan siswa dalam kelas sebesar 0,361.

Pengaruh kepemimpinan situasional terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas dapat dijelaskan bahwa tingkat kesesuaian tindakan yang dilakukan guru di SMK Koperasi Yogyakarta hanya berpengaruh 10,8% terhadap kedisiplinan dalam kelas. Hal ini bisa diartikan bahwa tingkat kesesuaian tindakan guru yang disesuaikan dengan teori kepemimpinan situasional tidak terlalu besar pengaruhnya terhadap kedisiplinan dalam kelas. Akan tetapi, bukan berarti kedisiplinan siswa di sekolah tersebut tidak baik sesuai pengaruh dari tindakan kepemimpinan situasional guru di SMK Koperasi Yogyakarta. Karena dari hasil yang diperoleh, kedisiplinan dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta masuk dalam kategori baik sampai kategori sangat baik. Itu artinya ada pengaruh lain dari kesesuaian tindakan kepemimpinan situasional guru terhadap situasi yang dihadapi terkait dengan siswa. Seperti hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang justru menunjukkan 89,2% pengaruh terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas diluar penelitian ini. Itu artinya ada faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam kelas, seperti halnya lingkungan sekolah, faktor orang tua, kepribadian siswa itu sendiri dan lain sebagainya yang berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas.

E. Keterbatasan Penelitian

1. Terdapat faktor atau variabel lain yang berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas selain kepemimpinan situasional yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Instrumen mengenai kepemimpinan situasional belum divalidasi dengan sempurna.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan Bab pembahasan di atas mengenai Kepemimpinan situasional Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Kelas di SMK Koperasi Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan situasional guru di SMK Koperasi Yogyakarta didominasi oleh gaya konsultasi mencapai 41%, diikuti Intruksi dan partisipasi yang sama-sama mencapai 17%, dan partisipasi dengan 2%. Kemudian dari hasil perhitungan juga diperoleh bahwa terdapat dominasi gaya lebih dari satu, yaitu intruksi-konsultasi yang mencapai 10%, intruksi partisipasi 7%, konsultasi-partisipasi dengan 2%, intruksi-konsultasi-partisipasi dengan 2%, dan intruksi-konsultasi-partisipasi-delegasi juga 2%. Kemudian dari hasil perolehan gaya dari setiap guru di SMK Koperasi Yogyakarta juga diperoleh tingkat keefektifan dari keseluruhan guru di sekolah tersebut. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat 64,29% guru di SMK Koperasi Yogyakarta masuk pada tingkat efektif atas tindakannya terhadap berbagai situasi yang dihadapi terkait dengan kedisiplinan siswa, sedangkan 35,71% guru masuk pada tingkat tidak efektif.
2. Kedisiplinan siswa dalam kelas di SMK Koperasi Yogyakarta masuk dalam kategori disiplin dengan perolehan nilai rata-rata 80,06%. Kemudian dari seluruh aspek kedisiplinan di dalam kelas, aspek yang memperoleh skor paling rendah yaitu pada aspek siswa datang tepat waktu dengan perolehan

73,81%, masuk kategori disiplin, sedangkan skor paling tinggi yang diperoleh pada aspek siswa tidak mengkonsumsi barang terlarang seperti merokok dan minuman keras dengan skor mencapai 98,21%, dan masuk kategori sangat disiplin.

3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan mengenai kepemimpinan situasional guru terhadap kedisiplinan siswa dalam kelas. Kedisiplinan siswa dalam kelas 10,8% dipengaruhi oleh kepemimpinan situasional guru, sedangkan 89,2% kedisiplinan siswa dalam kelas dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti faktor keluarga, lingkungan sekolah dan faktor lainnya.

B. Saran

1. Bagi guru

Lebih memperhatikan situasi-situasi yang berkaitan dengan tanggung jawab siswa terutama diluar kelas, dengan tujuan agar tindakan guru sesuai atas situasi yang dihadapi terkait dengan siswa.

2. Bagi sekolah

Lebih meminimalisir terjadinya perilaku penyimpangan bagi siswa dengan lebih meningkatkan peran semua pihak yang bertanggung jawab pada siswa di sekolah, khususnya mengenai kedisiplinan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Djauzak. (1996). *Pedoman Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Ali Imron. (2004). *Manajemen Peserta didik Berbasis Sekolah*. Malang: UNM.
- _____. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: UNM.
- Arif Furchan. (2007). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin Abdulrachman. (1979). *Metodologi pengembangan dan filosofi kepemimpinan kerja*. Jakarta: Iktiar Baru.
- Ary, Donald., Jacobs, Luchy Chester., & Razavieh, Asghar. (2007). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Penerjemah: Arief Furchan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bernardine dan Susilo Supardo (2005). *Kepemimpinan Dasar-dasar dan Pengembanganya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bimo Walgito. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitri Anasari. (2011). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional Terhadap Kinerja Karyawan Pada CV. Citra Mandiri Batu Jawa Timur. *Skripsi*. Diakses dari http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=07130007. Pada tanggal 20 November 2013 jam 21.30 WIB.
- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah B. Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadari Nawawi. (2003). *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Heri Setiyono. (2008). Hubungan Antara Motivasi Kerja dan Gaya Kepemimpinan Guru Di Dalam Kelas Dengan Efektifitas Pengelolaan Kelas. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.

- Joko Sumarmo. (2001). "Meminimalisasi Pelanggaran Pendidikan di Sekolah Melalui Efektifitas Kinerja Tim Kedisiolinan: *Jurnal*. SMPN Bobot Sari Purbalingga. Hlm., 1-8.
- Jonathan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kartini Kartono. (2006). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kuswoyo. (2004). *Penerapan Disiplin Di Sekolah*. Jakarta: Gramedia Persada.
- Martinis Yamin. (2007). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Miftah Thoha. (2007). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2010). *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Moenir, A.S. (2010). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Askara.
- Muhammad Ali. (1997). *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Mulyasa. (2007). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2001). *Berbagai Pendekatan Dalam Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ngalim Purwanto. (2005). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nindya Ristyandini. (2008). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sanggrahan Kranggan Temanggung Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Novan Ardi Wiyani. (2013). *Manajemen Kelas*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Ondi Saondi dan Aris Suherman. (2010). *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama.
- Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan Tahun. (2012). Evaluasi Diri Sekolah (EDS).
- Rasdi Ekosiswoyo dan Maman Rachman. (2000). *Manajemen Kelas*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Riduwan. (2007). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rini Astuti. (2000). Studi Kasus Tentang Perilaku Mogok Belajar Anak Tunagrahita Mampudidik Kelas D-4 di SLB C Negeri 2 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Saifuddin Azwar. (2006). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sardiman. (2006). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subari. (1994). *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarman Danim. (2004). *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- _____. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- _____. (2008). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suharsimi. (2002). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2005). *Manajemen Penelitian. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarna Surapranata. (2004). *Analisis, validitas, reliabilitas & Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Susanto dan Koesdadi Kardi. (2003). *Quantum Leadership, Kepemimpinan Dalam Dunia Bisnis & Militer*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Sutrisno Hadi. (2004). *Metodologi Research*, Jilid I Cetakan ke IV. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Syamsu Yusuf LN. (1989). *Landasan Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Tri Endang Warih. (1995). Efektifitas Penggunaan Metode Sosio Drama Terhadap Perilaku Belajar Tunagrahita Mampu didik Kelas D-6 Dalam Pelajaran Pendidikan Moral Pancasila di SLB C Negeri 1 Yogyakarta TA 1995/1996. *Skripsi*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Tulus Tu'u. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku & Prestasi Siswa*. Jakarta: Brasindo.
- Tulus Winarsunu. (2002). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Pres.
- Wahjosumidjo. (2008). *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyudi.(2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*. Pontianak: Alfabeta.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.

KISI-KISI DAN INSTRUMEN PENELITIAN

1.1 Kisi-kisi Instrumen

No	Indikator	Sumber Data	Metode	Instrumen	Item
1	Datang Tepat Waktu	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket • Pedoman Wawancara 	1
2	Aktif dalam mengikuti pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket 	2,3
3	Mengerjakan tugas dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> • Guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket 	4,5,6
4	Tidak keluar kelas tanpa izin guru	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket • Pedoman Wawancara 	7,8
5	Berpakaian rapi	<ul style="list-style-type: none"> • Guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket 	9,10
6	Tidak mencontek	<ul style="list-style-type: none"> • Guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket 	11,12
7	Menjaga ketenangan kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket • Pedoman Wawancara 	13,14
8	Tidak mengandalkan siswa lain	<ul style="list-style-type: none"> • Guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket 	15
9	Kebersihan kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket 	16,17
10	Kesopanan terhadap guru	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket • Pedoman Wawancara 	18,19
11	Tidak mengkonsumsi makan dan minum	<ul style="list-style-type: none"> • Guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket 	20,21
12	Tidak terlibat permusuhan antar siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket • Pedoman Wawancara 	22,23
13	Tidak mengkonsumsi barang terlarang	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Angket • Pedoman Wawancara 	24,25

1.2. Instrumen Penelitian

PENGANTAR ANGKET

Perihal : Permohonan Pengisian Angket

Lampiran : 1 berkas

Yth. Bapak/Ibu Guru SMK Koperasi Yogyakarta
di Tempat

Dengan hormat,

Untuk menyelesaikan tugas akhir, pada kesempatan ini saya, Sonny Arwan, mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan, Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta sedang melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Situasional Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Kelas Di SMK Koperasi Yogyakarta”, guna memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar kesarjanaan Strata 1.

Sehubungan hal tersebut, saya memohon berkenankan Bapak/Ibu Guru untuk mengisi angket yang saya haturkan berikut ini sesuai keadaan/kenyataan yang sebenarnya. Angket ini semata-mata untuk kepentingan dan kemajuan akademik, sehingga tidak ada pengaruhnya terhadap penilaian kinerja Bapak/Ibu. Selain itu, saya menjamin kerahasiaan identitas dan informasi yang Bapak/Ibu berikan.

Demikian permohonan ini saya buat, atas perhatian, bantuan, dan kerjasama yang baik, saya sampaikan terima kasih.

Yogyakarta, 9 Juni 2014

Sonny Arwan.

KUESIONER PENELITIAN

A. Petunjuk

1. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi identitas di bawah ini dengan lengkap.
2. Mohon kesediaan Bapak/Ibu berkenan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan berikut sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dengan cara *mencentang* (✓) pada alternatif jawaban persen (%) dan *melingkari* (O) pada pilihan alternatif jawaban (A), (B), (C), dan (D).
3. Untuk mengisi kuesioner mengenai kedisiplinan perlu diperhatikan maksud dari pilihan % (persen), yaitu menunjukkan *banyaknya* siswa yang disiplin dari setiap indikator kedisiplinan tertentu di dalam kelas.
4. Untuk mengisi kuesioner mengenai kepemimpinan situasional perlu membaca dengan cermat setiap situasi dalam kuesioner tersebut, memikirkan tentang apa yang akan Bapak/Ibu lakukan untuk setiap situasi, dan melingkari salah satu huruf pilihan yang dirasa paling sesuai dengan Bapak/Ibu.
5. Atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu dalam mengisi angket ini, saya ucapkan banyak terima kasih.

B. Identitas Responden

1. Nama : (Tidak harus diisi)
2. Jenis Kelamin : laki-laki/perempuan *)
3. Mata Pelajaran yang diampu : Kelas : X/ XI/ XII *)
4. Masa Kerja : tahun
5. Pendidikan Terakhir : D3/D4/S1/S2/S3 *)
Program Studi :

.....

*) coret yang tidak perlu

Kuesioner Kepemimpinan Situasional

NO	SITUASI	ALTERNATIF TINDAKAN
1	Akhir-akhir ini siswa tidak menanggapi pembicaraan yang bersahabat dan perhatian yang Bapak/Ibu berikan untuk kesejahteraan siswa. Penampilan siswa juga tampak menurun dengan tajam. Atas situasi tersebut, tindakan apa yang akan Bapak/Ibu lakukan?	<p>A. Menekankan penggunaan prosedur yang seragam pada siswa dan mengharuskan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.</p> <p>B. Menyediakan waktu untuk berdiskusi kepada siswa, tetapi tidak mendorong diri untuk terlibat di dalamnya.</p> <p>C. Melakukan pembicaraan dengan siswa dan menyusun tujuan-tujuan yang akan dicapai.</p> <p>D. Secara sengaja tidak campur tangan.</p>
2	Penampilan siswa yang Bapak/Ibu ajar tidak meningkat, tetapi Bapak/Ibu merasa yakin bahwa semua siswa dapat menyadari tanggung jawab dan standar penampilan yang diharapkan. Dari situasi tersebut, tindakan apa yang akan Bapak/Ibu lakukan?	<p>A. Melibatkan diri dalam interaksi bersahabat dengan siswa, dan berusaha memastikan bahwa semua siswa menyadari tanggung jawab dan standar penampilan mereka.</p> <p>B. Tidak mengambil tindakan apapun.</p> <p>C. Melakukan tindakan apa saja yang dapat membuat siswa merasa penting dan dilibatkan.</p> <p>D. Menekankan pentingnya batas waktu dan tugas-tugas kepada siswa.</p>
3	Siswa yang Bapak/Ibu ajar tidak dapat memecahkan suatu permasalahan. Sebelumnya, Bapak/Ibu lebih membiarkan siswa melaksanakan tugas-tugasnya sendiri. Karena selama ini penampilan siswa dan hubungan antar siswa di kelas adalah baik. Atas situasi tersebut, tindakan apa yang akan Bapak/Ibu lakukan?	<p>A. Melakukan kerjasama dengan siswa dan bersama-sama terlibat dalam pemecahan masalah.</p> <p>B. Membiarkan siswa mengusahakan sendiri pemecahan permasalahannya.</p> <p>C. Bertindak cepat dan tegas untuk mengoreksi dan mengarahkan siswa kembali.</p> <p>D. Mendorong siswa untuk berusaha memecahkan masalah dan mendukung usaha-usaha siswa.</p>

NO	SITUASI	ALTERNATIF TINDAKAN
4	<p>Bapak/Ibu sedang mempertimbangkan adanya suatu perubahan di kelas. Di sisi lain, siswa selama ini sudah menunjukkan penampilan yang baik di kelas. Namun, siswa tetap menyambut perlunya perubahan dengan baik yang akan Bapak/Ibu lakukan. Atas situasi tersebut, tindakan apa yang akan Bapak/Ibu lakukan?</p>	<p>A. Melibatkan siswa dalam mengembangkan perubahan, tetapi tidak terlalu memberikan pengarahan terhadap siswa.</p> <p>B. Mengumumkan perubahan-perubahan terhadap siswa dan menerapkan perubahan tersebut dengan pengawasan yang cermat terhadap siswa.</p> <p>C. Membiarkan siswa merumuskan arahnya sendiri.</p> <p>D. Menerima saran-saran dari siswa, tetapi Bapak/Ibu yang mengarahkan perubahan yang akan dilakukan.</p>
5	<p>Penampilan siswa telah menurun beberapa bulan terakhir. Siswa mengabaikan pencapaian tujuan terkait tanggung jawabnya. Sebelumnya, penegasan peranan dan pertanggungjawaban terhadap siswa yang dilakukan Bapak/Ibu sangat membantu mengatasi situasi demikian. Siswa secara terus-menerus memerlukan peringatan dari Bapak/Ibu untuk menyelesaikan tugas tepat waktunya. Atas situasi tersebut, tindakan apa yang akan Bapak/Ibu lakukan?</p>	<p>A. Membiarkan siswa merumuskan arahnya sendiri.</p> <p>B. Tetap menerima saran-saran dari siswa, tetapi juga mempertimbangkan apakah dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan.</p> <p>C. Menegaskan kembali peranan dan tanggung jawab siswa serta mengawasi siswa dengan cermat.</p> <p>D. Melibatkan siswa dalam menetapkan peranan dan tanggung jawabnya, akan tetapi Bapak/Ibu tidak terlalu memberikan pengarahan terhadap siswa.</p>

NO	SITUASI	ALTERNATIF TINDAKAN
6	<p>Bapak/Ibu memasuki suatu kelas yang telah berjalan dengan kondusif. Guru yang mengajar di kelas tersebut sebelumnya mengontrol situasi kelas tersebut dengan ketat. Bapak/Ibu ingin mempertahankan situasi yang produktif di kelas tersebut, tetapi ingin pula membangun lingkungan kelas yang manusiawi dengan siswa. Tindakan apa yang akan Bapak/Ibu lakukan selanjutnya?</p>	<p>A. Melakukan apa saja yang dapat Bapak/Ibu kerjakan untuk membuat siswa merasa penting dan dilibatkan.</p> <p>B. Menekankan pentingnya batas waktu dan tugas-tugas bagi siswa.</p> <p>C. Secara sengaja tidak mengambil tindakan apa pun.</p> <p>D. Mengusahakan keterlibatan siswa dalam pengambilan tindakan/keputusan yang akan dilakukan, tetapi juga mempertimbangkan apakah dapat membantu dalam mencapai tujuan yang diharapkan.</p>
7	<p>Bapak/Ibu telah mempertimbangkan untuk mengadakan perubahan-perubahan pokok terhadap struktur organisasi kelas. Para siswa juga telah menyampaikan saran-saran mengenai perubahan yang diperlukan di kelas. Dalam kegiatan sehari-hari siswa telah menunjukkan keluwesan dalam melaksanakan tugas-tugasnya di kelas. Atas situasi tersebut, tindakan apa yang akan Bapak/Ibu lakukan?</p>	<p>A. Menjelaskan perubahan terhadap siswa dan mengawasi pelaksanaannya dengan cermat.</p> <p>B. Mengikutsertakan siswa dalam mengembangkan perubahan, tetapi membiarkan siswa mengorganisasikan penerapannya.</p> <p>C. Menyetujui adanya perubahan seperti yang telah direkomendasikan siswa, tetapi Bapak/Ibu mengontrol dalam penerapannya.</p> <p>D. Menghindari terjadinya pertentangan dengan siswa, dan meninggalkan siswa sendirian dalam melakukan perubahan.</p>

NO	SITUASI	ALTERNATIF TINDAKAN
8	<p>Penampilan siswa dalam pembelajaran dan hubungan sesama siswa di dalam kelas menunjukkan kondisi yang baik. Tetapi Bapak/Ibu masih merasa sedikit ragu-ragu terhadap kurangnya pemberian pengarahan terhadap siswa, walaupun siswa sudah menunjukkan hasil yang baik. Atas situasi tersebut, tindakan apa yang akan Bapak/Ibu lakukan?</p>	<p>A. Membiarkan siswa dengan kondisi yang demikian.</p> <p>B. Mendiskusikan situasi dengan siswa kemudian memulai perubahan-perubahan yang perlu dilakukan.</p> <p>C. Mengambil langkah-langkah untuk mengarahkan siswa ke arah pelaksanaan tugas dengan perencanaan yang baik.</p> <p>D. Bersikap hati-hati untuk menjaga hubungan yang baik antara guru dengan siswa, dengan cara tidak terlalu memberikan banyak pengarahan.</p>
9	<p>Kepala sekolah menugaskan Bapak/Ibu untuk memimpin suatu satuan tugas yang sangat terlambat dalam membuat rekomendasi bagi perubahan yang diharapkan. Tujuan siswa tidak jelas. Kehadiran siswa dalam suatu pertemuan tidak sebagaimana yang diharapkan. Pertemuan telah berbalik fungsi menjadi tempat mengobrol. Sebenarnya siswa memiliki kecakapan potensial yang diperlukan untuk membantu memecahkan persoalan yang terjadi. Atas situasi tersebut, tindakan apa yang akan Bapak/Ibu lakukan?</p>	<p>A. Membiarkan siswa memecahkan persoalannya sendiri.</p> <p>B. Menerima adanya saran-saran dari siswa, tetapi juga mempertimbangkan apakah saran tersebut dapat membantu mencapai tujuan yang diharapkan.</p> <p>C. Menegaskan kembali tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan melakukan pengawasan terhadap siswa dengan ketat.</p> <p>D. Membiarkan keterlibatan siswa dalam penyusunan tujuan, dan tidak melakukan dorongan terhadap siswa.</p>

10	Siswa yang biasanya memikul tanggung jawab terhadap tugasnya, tidak menanggapi adanya penegasan kembali standar tugas yang Bapak/Ibu tetapkan baru-baru ini. Atas situasi tersebut, tindakan apa yang akan Bapak/Ibu lakukan?	<p>A. Membiarkan keterlibatan siswa didalam penegasan standar tugas, dan tidak melakukan dorongan terhadap siswa.</p> <p>B. Menegaskan kembali standar tugas kepada siswa dan mengawasi siswa dengan seksama.</p> <p>C. Menghindari terjadinya konfrontasi dengan siswa dengan tidak melakukan tekanan dan membiarkan situasinya demikian.</p> <p>D. Mengikuti saran-saran dari siswa, tetapi juga mempertimbangkan tujuan pencapaian.</p>
----	---	--

NO	SITUASI	ALTERNATIF TINDAKAN
11	Bapak/Ibu ditempatkan untuk mengajar salah satu kelas yang baru. Di kelas tersebut, guru yang mengajar sebelumnya tidak terlibat suatu permasalahan atau persoalan dengan siswa. Tugas-tugas dan pengarahan terhadap siswa telah ditangani secara memadai oleh guru sebelumnya. Siswa di kelas tersebut juga tidak menghadapi suatu permasalahan hubungan personal, baik siswa dengan siswa maupun guru dengan siswa. Atas situasi tersebut, tindakan apa yang akan Bapak/Ibu lakukan?	<p>A. Mengambil langkah-langkah untuk mengarahkan siswa ke arah pelaksanaan tugas dengan tindakan yang baik.</p> <p>B. Melibatkan siswa dalam pengambilan tindakan/keputusan yang akan Bapak/Ibu lakukan dan mendorong adanya kontribusi konstruktif dari siswa.</p> <p>Mendiskusikan dengan siswa tentang pelaksanaan proses belajar mengajar yang telah berlangsung sebelumnya, kemudian Bapak/Ibu mencoba melakukan konsep-konsep baru dalam pembelajaran.</p> <p>C. Membiarkan siswa sebagaimana adanya.</p>

12	<p>Informasi yang Bapak/Ibu dapatkan akhir-akhir ini menunjukkan timbulnya ketidakharmonisan di antara siswa. Padahal siswa telah memiliki prestasi dalam melaksanakan tugas dengan hasil yang sangat baik, dan para siswa secara efektif telah berpedoman pada tujuan-tujuan jangka panjang mereka. Selama ini siswa juga telah belajar secara harmoni selama waktu yang cukup lama. Semua siswa berkualifikasi baik dalam hal tugas-tugas mereka. Dengan situasi tersebut, tindakan apa yang akan Bapak/Ibu lakukan?</p>	<ul style="list-style-type: none"> A. Mencoba memecahkan masalah dengan siswa dan memperhatikan perlunya melakukan tindakan-tindakan baru. B. Membiarkan siswa memecahkan sendiri permasalahannya. C. Bertindak cepat dan tegas untuk mengoreksi dan mengarahkan siswa kembali pada kondisi yang harmonis. D. Terlibat dalam mendiskusikan masalah dengan siswa sembari memberikan dukungan kepada siswa.
----	--	---

Kuesioner Kedisiplinan Siswa

NO	PERNYATAAN	Jumlah Relatif Siswa Melaksanakan Aktifitas Tersebut Di Kelas			
		1% - 25%	26% - 50%	51% - 75%	76% - 100%
1	Siswa datang tepat waktu sebelum pelajaran di mulai.				
2	Siswa menyelesaikan tugas tepat waktu.				
3	Siswa mengerjakan tugas sesuai dengan ketentuan.				
4	Siswa rajin bertanya kepada Bapak/Ibu saat mengikuti proses pembelajaran.				
5	Siswa berani mengemukakan pendapat saat mengikuti pembelajaran.				
6	Siswa memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh Bapak/Ibu				
7	Siswa keluar kelas dengan meminta ijin Bapak/Ibu.				
8	Siswa memberikan keterangan saat tidak bisa mengikuti pembelajaran di kelas.				
9	Siswa berpakaian rapi saat mengikuti pembelajaran di kelas.				
10	Siswa menggunakan seragam/pakaian sesuai dengan ketentuan sekolah.				
11	Saat mengerjakan ulangan harian, siswa tidak mencontek pekerjaan milik temannya.				
12	Saat mengerjakan tugas, siswa tidak “menjiplak” tugas milik temannya.				
13	Siswa menjaga ketenangan kelas dengan tidak berbicara sendiri saat pelajaran berlangsung.				
14	Siswa menjaga ketenangan kelas dengan tidak membuat gaduh/ulah saat pelajaran berlangsung.				
15	Siswa tidak mengandalkan teman untuk mengerjakan tugas kelompoknya.				
16	Siswa menjaga kebersihan kelas dengan tidak mengotori ruangan kelas dengan coretan bulpoint/tipe-x				
17	Siswa menjaga kebersihan kelas dengan tidak membuang sampah sembarangan di kelas.				
18	Siswa berbicara sopan dengan Bapak/Ibu di kelas.				
19	Siswa berperilaku sopan dengan Bapak/Ibu di kelas.				

20	Siswa tidak makan di kelas saat pelajaran berlangsung.				
21	Siswa tidak minum di kelas saat pelajaran berlangsung.				
22	Tidak terjadi permusuhan diantara siswa di kelas.				
23	Tidak terjadi perkelahian diantara siswa di kelas				
24	Siswa tidak merokok di dalam kelas.				
25	Siswa tidak minum-minuman keras /narkoba di dalam kelas.				

Lampiran 1.3. Transkrip Data Wawancara

TRANSKIP DATA WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Drs. Bambang Priyatmoko, Kepala Sekolah SMK Koperasi Yogyakarta. Pada hari Senin, tanggal 16 Juni 2014.

Transkrip wawancara ini sebagai data pendukung untuk kedisiplinan siswa di SMK Koperasi Yogyakarta. Pertanyaan wawancara tidak semuanya menyangkut semua aspek kedisiplinan, hanya beberapa yang dirasa dapat mendukung pengumpulan data.

P: Bagaimana antisipasi SMK Koperasi Yogyakarta agar siswa tidak terlambat masuk sekolah?

KP: Sekolah memberi penjagaan terhadap pintu gerbang oleh pak satpam, mas. Kalau sudah bel, gerbang segera ditutup. Ya tujuannya mengantisipasi siswa supaya tidak terlambat masuk sekolah sesuai waktu yang telah ditentukan, juga membiasakan siswa tertib masuk sekolah sebelum bel dibunyikan. Tapi ya ada siswa terlambat terus suruh bukain pintu gerbang sama pak satpam..

P: Bagaimana hukuman bagi siswa yang tidak masuk sekolah tanpa ijin?

KP: Disini diberlakukan point bagi siswa yang tidak berangkat sekolah tanpa ijin, mas. Biasanya bagi siswa yang tidak ijin berturut-turut selama 2 sampai 3 hari orang tua siswa tersebut disuruh membuat surat keterangan mengenai ketidakhadiran anaknya.. Tapi ya ada aja siswa yang masih membolos, tapi ya hanya siswa tertentu.

P: Bagaimana kondisi dan ketenangan kelas yang ada di SMK Koperasi Yogyakarta?

KP: Rata-rata kelas disini itu kondusif mas, cuma setiap kelas memiliki anak-anak yang bandel, yang suka menjadi biang atas keramaian kelas, tapi anak tersebut tidak melebihi batas, dan bisa dikontrol.

P: Bagaimana kesopanan siswa terhadap bapak/ibu guru di SMK Koperasi Yogyakarta?

KP: Dari awal sekolah ini mengutamakan adab kesopanan bagi siswa. Itu salah satu pendidikan budi pekerti yang harus dijalankan bagi siswa disini. Ya kalau ada siswa yang tidak sopan kepada guru, biasanya diberikan pembinaan pada guru terkait, apabila masalahnya terlalu serius, ya bisa dipanggil guru BP untuk ditindaklanjuti.

P: Bagaimana tindakan sekolah dalam mengatasi siswa yang terlibat permusuhan maupun perkelahian?

KP: Yang jelas jika siswa terlibat tindakan tersebut langsung diberikan point, mas. Apalagi jika sampai ada kerugian baik fisik maupun fasilitas sekolah akan ditindaklanjuti oleh guru BP.

P: Bagaimana tindakan SMK Koperasi Yogyakarta bagi siswanya yang terlibat dalam mengkonsumsi barang terlarang seperti rokok dan minuman keras?

KP: Jelas ini larangan keras bagi sekolah manapun.. jika ada siswa yang terlibat dalam masalah ini, yang jelas langsung diberikan point, apalagi jika sampai terlibat minum-minuman keras ya langsung ditindaklanjuti oleh guru BP, dan orang tua siswa tersebut dipanggil ke sekolah.

LAMPIRAN 2.
HASIL UJI VALIDITAS DAN
RELIABILITAS

2.1. UJI VALIDITAS EXPERT JUDGEMENT

SURAT PERNYATAAN *JUDGEMENT*

INSTRUMEN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Setya Raharja, M.Pd

NIP : 19651110 199702 1 001

Jabatan : Dosen Manajemen Pendidikan

Menerangkan bahwa:

Nama : Sonny Arwan

NIM : 09101244025

Prodi : Manajemen Pendidikan

Judul Penelitian : Pengaruh Kepemimpinan Situasional Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa
Dalam Kelas di SMK Koperasi Yogyakarta

Telah mengadakan konsultasi dan setelah kami lakukan pengkajian, maka kami berikan perbaikan dan saran-saran. Selanjutnya instrumen ini kami nyatakan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

Ahli Materi,



Setya Raharja, M.Pd

NIP. 19651110 199702 1 001

SURAT PERNYATAAN *JUDGEMENT*

INSTRUMEN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meilina Bustari, M.Pd
NIP : 19730502 199802 2 001
Jabatan : Dosen Manajemen Pendidikan

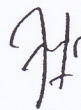
Menerangkan bahwa:

Nama : Sonny Arwan
NIM : 09101244025
Prodi : Manajemen Pendidikan

Judul Penelitian : Pengaruh Kepemimpinan Situasional Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa
Dalam Kelas di SMK Koperasi Yogyakarta

Telah mengadakan konsultasi dan setelah kami lakukan pengkajian, maka kami berikan perbaikan dan saran-saran. Selanjutnya instrumen ini kami nyatakan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

Ahli Materi,



Meilina Bustari, M.Pd

NIP. 19730502 199802 2 001

2.2. Hasil Uji Reliabilitas

REKAPITULASI DATA HASIL UJICOB INSTRUMEN

No Res	No Item Pertanyaan																									Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
1	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	84
2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	84
3	2	4	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	80
4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4	75
5	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	83
6	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	85
7	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	84
8	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	88
9	2	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	79
10	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	90
11	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	80
12	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	83
13	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	89
14	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	88
15	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	89
16	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	2	3	4	3	4	2	4	3	4	2	3	3	3	4	4	82
17	4	4	4	3	4	3	2	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	83
18	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	4	3	3	4	4	81
19	4	3	3	2	2	3	4	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	75
20	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	71
21	3	3	3	4	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	79
22	2	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	79
23	4	3	3	3	2	4	3	3	4	4	2	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	81
24	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	82
25	3	3	2	2	2	3	4	4	3	3	3	2	3	4	2	2	2	3	3	2	2	3	4	3	4	71
26	2	3	3	2	2	3	3	3	3	4	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	71
27	2	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	81
28	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	88
29	3	3	3	2	2	3	2	3	2	4	3	3	2	2	3	3	3	4	4	2	2	2	3	3	4	70
30	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	77

HASIL UJI RELIABILITAS

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.783	25

LAMPIRAN 3.

HASIL UJI LINIER DAN HIPOTESIS

2.1. Uji Linier

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan Siswa * Kepemimpinan Situasional Guru	Between Groups	(Combined)	564.036	14	40.288	1.789	.095
		Linearity	152.604	1	152.604	6.776	.015
		Deviation from Linearity	411.431	13	31.649	1.405	.220
	Within Groups		608.083	27	22.522		
	Total		1172.119	41			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kedisiplinan Siswa * Kepemimpinan Situasional Guru	.361	.130	.694	.481

2.2. Uji Hipotesis

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.361 ^a	.130	.108	5.049

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Situasional Guru

b. Dependent Variable: Kedisiplinan Siswa

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	152.604	1	152.604	5.987	.019 ^a
	Residual	1019.515	40	25.488		
	Total	1172.119	41			

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Situasional Guru

b. Dependent Variable: Kedisiplinan Siswa

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	64.054	6.805		9.413	.000
	Kepemimpinan Situasional Guru	.534	.218	.361	2.447	.019

a. Dependent Variable: Kedisiplinan Siswa

LAMPIRAN 4.
HASIL PENELITIAN

4.1. Data angket mengenai kepemimpinan situasional guru

REKAPITULASI DATA PENELITIAN										
DOMINASI GAYA KEPEMIMPINAN SITUASIONAL GURU DI SMK KOPERASI YOGYAKARTA										
No	ALTERNATIF TINDAKAN PEMIMPIN				INTRUKSI (1)	KONSULTASI (2)	PARTISIPASI (3)	DELEGASI (4)	Skor	Kategori
	1	2	3	4						
1		8	3	1		Efektif			8	Efektif
2	1	4	5	2			Efektif		6	Efektif
3	4	4	3	1		Efektif			2	Efektif
4	2	5	2	3		Tidak Efektif			-4	Tidak Efektif
5	2	5	3	2		Efektif			3	Efektif
6	2	5	3	2		Efektif			5	Efektif
7	4	7		1		Efektif			1	Efektif
8	3	5	3	1		Efektif			5	Efektif
9	2	6	3	1		Tidak Efektif			-2	Tidak Efektif
10		4	5	3			Efektif		5	Efektif
11	3	3	3	3		Tidak Efektif			-1	Tidak Efektif
12	4	4	2	2		Efektif			1	Efektif
13	1	5	4	2		Efektif			5	Efektif
14	4	4	4			Efektif			6	Efektif
15	1	5	3	3		Efektif			6	Efektif
16	4	3	2	3		Efektif			1	Efektif
17	2	5	3	2		Tidak Efektif			-5	Tidak Efektif
18	3	5	2	2		Tidak Efektif			-1	Tidak Efektif
19	3	3	4	2			Tidak Efektif		-2	Tidak Efektif
20	3	7	1	1		Efektif			8	Efektif
21	2	3	4	3			Tidak Efektif		-2	Tidak Efektif
22	4	4	2	2		Tidak Efektif			-1	Tidak Efektif
23	2	6	3	1		Efektif			1	Efektif
24	3	8	1			Efektif			3	Efektif
25	3	4	5				Efektif		5	Efektif
26	2	8	1	1		Efektif			4	Efektif
27	4	2	4	2		Tidak Efektif		Tidak Efektif	-3	Tidak Efektif
28	5	3	2	2		Efektif			12	Efektif
29	3	6	3			Efektif			3	Efektif
30	3	3	5	1			Efektif		1	Efektif
31	5	3	3	1		Tidak Efektif			-2	Tidak Efektif
32	4	4	2	2		Tidak Efektif			-8	Tidak Efektif
33	4	1	4	3		Tidak Efektif		Tidak Efektif	-7	Tidak Efektif
34	2	3	2	5				Efektif	2	Efektif
35	4	3	2	3		Tidak Efektif			-7	Tidak Efektif
36	10	2				Tidak Efektif			-6	Tidak Efektif
37	5	3	2	2		Efektif			2	Efektif
38	2		4			Efektif			9	Efektif
39	2	3	5	2			Tidak Efektif		-2	Tidak Efektif
40	4	4	2	2		Efektif			2	Efektif
41	2	4	4	2		Efektif			10	Efektif
42	6	2	1	3		Efektif			11	Efektif
Total					16	25	12	2		
Gaya dominasi yang masuk kategori efektif					8	18	6	1		
Gaya Dominasi yang masuk kategori tidak Efektif					8	7	6	1		

Ket

	Dominasi Gaya Intruksi
	Dominasi Gaya Konsultasi
	Dominasi Gaya Partisipasi
	Dominasi Gaya Delegasi
	Dominasi Gaya Intruksi-Konsultasi
	Dominasi Gaya Intruksi-Partisipasi
	Dominasi Gaya Konsultasi-Partisipasi
	Dominasi Gaya Intruksi-Konsultasi-Partisipasi
	Dominasi Gaya Intruksi-Konsultasi-Partisipasi-Delegasi

PENYEDERHANAAN SKOR KEPEMIMPINAN SITUASIONAL GURU DI SMK KOPERASI YOGYAKARTA

No Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Total Skor
1	3	4	3	2	3	4	3	3	3	2	2	3	35
2	2	2	4	2	3	4	4	3	2	3	2	4	35
3	2	4	2	1	4	3	3	2	3	1	3	2	30
4	2	1	3	2	1	4	1	3	3	1	2	4	27
5	2	4	2	1	3	4	2	1	3	3	3	4	32
6	2	4	3	2	4	4	2	1	3	3	3	4	35
7	4	2	3	2	3	4	4	1	3	1	2	2	31
8	4	4	4	2	2	4	3	1	3	1	2	4	34
9	2	1	3	1	3	4	2	3	3	3	2	1	28
10	2	4	2	3	3	1	3	2	3	3	3	4	33
11	4	1	2	1	3	2	1	2	3	3	3	4	29
12	2	4	2	1	4	3	3	2	3	1	2	4	31
13	2	3	2	2	4	4	3	2	3	3	2	4	34
14	3	4	3	1	4	3	3	3	3	3	3	1	34
15	2	4	3	1	3	4	4	2	1	3	3	4	34
16	4	1	3	1	4	1	3	2	3	1	3	4	30
17	2	4	1	2	3	1	3	2	1	3	2	1	25
18	2	1	3	2	4	4	3	2	4	2	2	1	30
19	3	2	3	3	2	1	3	1	3	2	3	1	27
20	3	3	3	4	4	3	2	2	4	4	2	2	36
21	2	3	1	4	2	1	2	3	4	2	2	2	28
22	3	4	3	1	4	1	3	4	2	1	2	1	29
23	2	4	3	3	3	4	2	3	3	2	1	1	31
24	3	4	3	2	3	4	2	2	4	1	3	1	32
25	3	2	3	1	4	4	2	3	2	3	3	3	33
26	3	4	3	1	3	4	2	2	4	2	3	2	33
27	2	4	1	4	2	1	3	1	4	1	2	3	28
28	4	4	4	1	4	3	4	4	4	3	2	2	39
29	3	4	3	2	2	3	2	3	4	1	3	2	32
30	2	3	4	2	3	2	4	2	4	1	1	3	31
31	2	4	4	1	4	1	2	3	4	1	2	1	29
32	2	4	3	1	1	3	1	2	1	1	3	2	24
33	2	1	1	3	4	1	4	1	2	1	3	2	25
34	1	1	3	4	3	3	4	3	2	1	2	2	29
35	2	4	1	4	4	1	1	1	2	2	2	2	26
36	4	2	1	2	4	4	1	1	4	1	1	1	26
37	3	1	1	2	4	4	3	4	4	1	2	1	30
38	3	3	4	2	4	4	3	1	3	4	3	2	36
39	3	3	3	4	2	2	3	1	1	1	3	3	29
40	3	4	1	1	4	2	4	4	2	1	2	1	29
41	3	4	3	3	4	2	3	1	1	4	3	4	35
42	4	4	1	4	4	3	4	4	4	1	2	3	38

4.2. Data angket kedisiplinan siswa dalam kelas

REKAPITULASI DATA PENELITIAN
KEDISIPLINAN SISWA DALAM KELAS DI SMK KOPERASI YOGYAKARTA

KEDISIPLINAN SISWA DALAM KELAS DI 13MR KOPERASI FOOTKARATA																										
NO RESPONDEN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	Jml
	1	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	84
	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	84
	3	2	4	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	80
	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4	75
	5	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	83
	6	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	85
	7	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	84
	8	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	88
	9	2	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	79
	10	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	90
	11	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	80
	12	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	83
	13	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	89
	14	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	88
	15	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	89
	16	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	2	3	4	3	4	2	4	3	4	2	3	3	4	4	82
	17	4	4	4	3	4	3	2	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	4	83
	18	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	4	3	3	4	4	81
	19	4	3	3	2	2	3	4	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	75
	20	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	4	71
	21	3	3	3	4	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	79
	22	2	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	79
	23	4	3	3	3	2	4	3	3	4	4	2	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	81
	24	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	82
	25	3	3	2	2	2	3	4	4	3	3	3	2	3	4	2	2	2	3	3	2	2	3	4	3	71
	26	2	3	3	2	2	3	3	3	3	4	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	71
	27	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	81
	28	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	88
	29	3	3	3	2	2	3	2	3	2	4	3	3	2	2	3	3	3	4	4	2	2	2	3	4	70
	30	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	77
	31	3	3	4	2	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	84
	32	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	74
	33	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	75
	34	2	3	3	2	2	4	4	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	4	4	4	78
	35	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	82
	36	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	74
	37	2	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	3	4	4	83
	38	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	81
	39	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	4	4	77
	40	2	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	84
	41	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	75
	42	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	86
Skor Total	124	133	133	129	118	140	134	131	128	141	129	130	129	133	131	130	131	140	144	133	132	137	145	163	167	
Skor Ideal	168	168	168	168	168	168	168	168	168	168	168	168	168	168	168	168	168	168	168	168	168	168	168	168	168	
%	73.81	79.17	79.17	76.79	70.24	83.33	79.76	77.98	76.19	83.93	76.786	77.381	76.786	79.167	77.98	77.381	77.976	83.333	85.714	79.167	78.57	81.55	86.31	97.02	99.40	
Rerata		79.17		76.79			78.87		80.06		77.08		77.98			77.68		84.52		78.87		83.93		98.21		

Nilai Rata-rata secara keseluruhan

80.6

LAMPIRAN 5.

**SURAT IJIN PENELITIAN DAN SURAT
BUKTI PENELITIAN**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 4056 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

2 Juni 2014

Yth . Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Sonny Arwan
NIM : 09101244025
Prodi/Jurusan : MP/AP
Alamat : Pogung Dalangan RT 12 RW 50, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenalkanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMK Koperasi Yogyakarta
Subyek : Semua Guru SMK Koperasi Yogyakarta
Obyek : Kepemimpinan Situasional Guru pada kedisiplinan siswa
Waktu : Juni-Agustus 2014
Judul : Pengaruh Kepemimpinan Situasional Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Kelas Di SMK KOPERASI YOGYAKARTA

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan AP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1956

3668/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 4056/UN34.11/PL/2014 Tanggal : 02/06/2014
Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : SONNY ARWAN NO MHS / NIM : 09101244025
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Drs. Setya Raharja, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENGARUH KEPEMIMPINAN SITUASIONAL GURU TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM KELAS DI SMK KOPERASI YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 03/06/2014 Sampai 03/09/2014
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

SONNY ARWAN

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SMK Koperasi Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Ybs.





YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN KOPERASI YOGYAKARTA
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

SMK KOPERASI YOGYAKARTA

KELOMPOK BISNIS DAN MANAJEMEN

TERAKREDITASI "A" No. 21.01/BAP-SM/XII/2013. Tanggal 21-12-2013

Alamat : Jl. Kapas I No. 5 Yogyakarta 55166. Telp. (0274) 589651 Fax. (0274). 551858

Website : www.smk-koperasi.com Email : smkkoperasi.yogyakarta@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No. : 570 /I.13.5/SMK KO/P.16/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Bambang Priyatmoko
NIP : 19570427 198602 1 002
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMK Koperasi Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa saudara tersebut di bawah ini :

Nama : SONY ARWAN
NIM : 09101244025
Program Studi : Manajemen Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian pada tanggal 2 – 26 Juni 2014

“ PENGARUH KEPEMIMPINAN SITUASIONAL GURU TERHADAP KEDISPLINAN SISWA DALAM KELAS DI SMK KOPERASI YOGYAKARTA ”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya .

Yogyakarta, 26 Juni 2014
Kepala SMK Koperasi



Drs. BAMBANG PRIYATMOKO
NIP. 19570427 198602 1 002